

**PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK  
(Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**



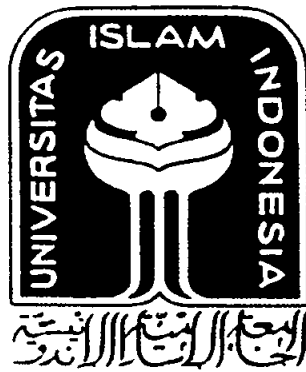
**Oleh:  
ASEP CEPI  
NIM: 06913086**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2008**

**PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK  
(Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**



**Oleh:  
ASEP CEPI  
NIM: 06913086**

**Pembimbing  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 294/PS-MSI/Peng./IV/2008

TESIS berjudul : **PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK (Penelitian di Desa.  
Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Asep Cepi

N. I. M. : 06913086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Asep Cipi  
Tempat/tgl.lahir : Salopa, 10 Juni 1982  
N. I. M. : 06913086  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK (Penelitian di Desa.  
Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**


Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA


Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag

()

()

()

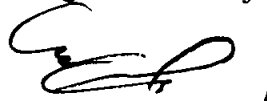
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

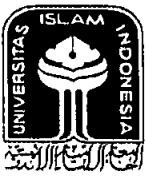
Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.25 / A**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 451/PS-MSI/ND/III/2008**

TESIS berjudul : **POLA PEMBELAJARAN AGAMA DALAM KELUARGA MUSLIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK (Penelitian di Desa. Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Asep Cepi

NIM : 06913086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 29 Maret 2008  
Ketua Program,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK (Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Asep Cepi

N. I. M. : 06913086

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Januari 2008

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

*MOTTO:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. Al-Fahrim:6)*

*Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah, kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dari panasnya api neraka*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Kupersembahkan Tesis ini untuk ayahanda dan Ibuku tercinta  
Beserta adik-adikku*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sād	S	S dengan titik di bawahnya
ض	Dād	D	D dengan titik di bawahnya
ط	Ta'	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	D	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbaik
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ـ	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap: احمدية di tulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*. kasrah ditulis *i*. Dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*. dan *u* panjang ditulis *u*. Masing-masing dengan tanda hubungan (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof ('): أنتم ditulis *a'antum* dan مؤنته ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al*

القران ditulis *Al-Qur'an*

b. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya, الشيعة, ditulis *asy-Syi'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

a. Ditulis kata per kata atau

b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

## ABSTRAK

Asep Cepi: 06913086

**Judul Tesis: Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Anak** (Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan, disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah orang yang pertama mendidik anaknya sekaligus orang yang pertama dikenal oleh anaknya.

Peranan keimanan di dalam keluarga saat ini memiliki dua kendala. *Pertama*, banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya. Untuk itu Tesis ini bertujuan untuk membantu para orang tua dalam mendidik anaknya di dalam keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Pengaruh Pola Pembelajaran agama Islam terhadap prestasi belajar anak. Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga muslim di desa Mandalahayu dengan jumlah 142 responden terdiri dari 30 soal. 10 soal diisi oleh orang tua, 10 soal diisi oleh anak dan 10 soal lagi dapat diisi oleh anak dan orang tua, adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan data yang diambil secara random sampling, hasil penelitian tersebut dimasukkan dalam daftar penelitian yang berbentuk angka skor penelitian dan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

Dari hasil penelitian ini ternyata Pengaruh pola pembelajaran agama Islam terhadap prestasi anaknya ada hubungan positif yang signifikan sebesar  $r = 0,64$  antara variabel pertama (X) tentang pola pembelajaran Agama Islam sebesar 9283 dengan Variabel kedua (Y) tentang prestasi belajar Anak sebesar 5743 di desa Mandalahayu kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Dari hasil ini pula membuktikan bahwa usaha orang tua dalam memberikan ajaran agama terhadap anaknya cukup memberikan arti bagi prestasi belajar anak. Hal ini terbukti seperti yang diungkapkan oleh orang tua dan anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket yang disebarakan pada mereka. Dan dari sinilah dapat terlihat bahwa Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam ( $X = 9283$ ) dan prestasi belajar anak ( $Y=5743$ ) sangat positif (baik) yaitu dengan diperoleh hasil  $r = 0,64$

Kata Kunci: Pendidikan, Iman, Tujuan, Metode, Kesimpulan.

## ABSTRAK

**Asep Cepi: 06913086**

**Title Thesis.: Influence Of Pattern Study Of Islamic Religion To Achievement Learn Child.** (Research in Countryside of Mandalahayu District Of Salopa Sub of Tasikmalaya)

Old fellow represent first and especial educator to child, because from old people of child originally accept education, referred as by especial educator, because is monstrous of its influence. Is referred as by first educator, because them one who first educate its child at the same time one who first recognized by its child.

Role of belief in God in family in this time have two constraint. First, old many people which not yet realized this matter. Both, old many people which not yet known its way. For that this Thesis aim to assist all old fellow in educating its child in family.

Target of this research is to know about how Influence of Pattern Study of Islam to achievement learn child. This research is conducted to moslem family in countryside of Mandalahayu with amount 142 responder consist of 30 problem. 10 problem filled by old fellow, 10 problem filled by child and 10 problem again can fill by old fellow and child, as for method the used is descriptive method while taken data by random sampling, result of the research is input in research list which in form of research score number and is later, then analysed by using correlation formula of product moment.

From result of this research in the reality Influence of pattern study of Islam to its child achievement there is positive relation which is goodness. equal to  $r = 0,64$  between first variable (X) about pattern study of Islamic Religion equal to 9283 with Variable both (Y) about achievement learn Child equal to 5743 in countryside of Mandalahayu district of Salopa Sub of Tasikmalaya. Of this result also prove that effort old fellow in giving religion teaching to its child enough give meaning to achievement learn child. This proven matter as expressed by by old fellow and child in replying questions at propagated enquette in them. And from here earn seen that Influence Of Pattern Study of Islamic Religion ( X = 9283) and achievement learn child (Y=5743) very positive (goodness) that is obtained by result of  $r = 0,64$ .

Keyword: Education, Belief, Target of, Method, Conclusion.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur bagi Allah Dzat penguasa Alam yang tidak ada Tuhan selain-Nya, serta Dzat yang mampu memberikan taufik dan hidayah pada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah bagi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah ikhlas mendidik umatnya dengan sebaik-baiknya pendidikan.

Pembuatan Tesis ini banyak sekali memberikan hikmah dan manfaat kepada penulis, terutama dalam hal pendalaman ilmu dan pengembangan pemikiran. Di samping itu penulis makin sadar tentang pentingnya penelitian-penelitian pendidikan sebagai upaya untuk mencari solusi dan jawaban dari masalah-masalah yang berkembang saat ini terutama dalam masalah pendidikan.

Tentang judul Tesis yang penulis susun adalah **“Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Anak”** (Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)

Namun demikian sangat disadari bahwa banyak sekali hambatan dalam proses penelitian tersebut baik dalam hal keilmuan yang masih kurang, fasilitas sebagai bahan rujukan maupun hal lain yang bersifat teknis. Dari hambatan tersebut menyebabkan banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam kualitas Tesis ini. Hanya karena izin dan kehendak Allah lah, maka akhirnya Tesis ini dapat diselesaikan, di samping bantuan dan dorongan dari pihak-pihak lain yang dengan ketulusan memperlancar penyelesaian Tesis ini. Untuk itu dengan segala hormat dan

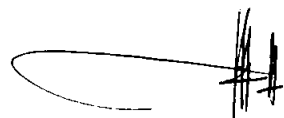
kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, MM. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. Selaku Direktur Program Pasca Sarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Yogyakarta
4. Bapak Drs. H. Asmuni, M.th., MA. Selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini, sehingga dapat terselesaikan.
6. Bapak, Dosen Guru Besar Universitas Islam Yogyakarta yang telah membina dan mendidik penulis
7. Kedua orang tua yang telah memberi do'a restu pada penulis sehingga terselesaikannya tesis ini.
8. Semua rekan-rekan yang telah membantu, mendorong dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang diberikan semua pihak mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT., Amin.

Dan Penulis ucapkan *Jazakumullah Khairan wa ahsana al-Jaza.*

Yogyakarta, Januari 2008  
Penulis



**ASEP CEPI**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Hipotesis .....	10
F. Kerangka Pikiran .....	10
G. Langkah-langkah Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II    PELAKSANAAN POLA PEMBELAJARAN DAN AZAS-AZAS MENGAJAR</b>	
A. Pengertian Pendidikan .....	17
B. Pola Dasar Pendidikan Islam .....	26
C. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran .....	58
D. Azas-azas dan Konsep Dasar Pembelajaran .....	65

<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA TENTANG POLA PEMBELAJARAN AGAMA DALAM KELUARGA</b>	
A.	Peranan Keluarga Dalam Pendidikan .....	80
B.	Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak .....	91
C.	Hubungan Anak dengan Orang Tua .....	102
D.	Materi Pembelajaran dalam Keluarga Muslim .....	106
E.	Pola Pembelajaran Agama Islam Dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Anak .....	118
<b>BAB IV.</b>	<b>PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI DESA MANDALAHAYU KECAMATAN SALOPA KABUPATEN TASIKMALAYA</b>	
A.	Kondisi Obyektif .....	123
B.	Pelaksanaan Penelitian .....	131
C.	Pengolahan Data .....	132
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A.	Kesimpulan .....	141
B.	Saran-saran .....	142
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	143
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

1. Luas Wilayah Desa Mandalahayu Menurut Penggunaannya .....	125
2. Jumlah Penduduk .....	126
3. Pola Pembelajaran Agama Islam dalam Keluarga .....	127
4. Kepadatan Penduduk .....	128
5. Struktur Mata Pencaharian Penduduk .....	128
6. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikannya .....	129
7. Kompilasi Data Penelitian .....	134



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di lembaga sekolah adalah pendidikan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan di tingkat keluarga. Kenapa disebut demikian? Karena dalam perspektif pendidikan Islam, kewajiban mendidik anak sebenarnya terletak pada tanggungjawab orang tua. Kalaupun orang tua terpaksa memberikan pendidikan anaknya di keluarga, maka sifat pendidikan dimaksud sebenarnya hanya merupakan titipan untuk meneruskan tradisi kependidikan seperti yang telah dilangsungkan dalam keluarga.

Menurut Fuad Ihsan, pendidikan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama terhadap anaknya merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting, karena orang tua mempunyai peranan utama dan pertama untuk mendidik dan membina anaknya dalam melangsungkan fitrahnya dalam kehidupan yang beragama untuk menumbuhkan rasa rendah hati, sopan santun, jujur, kreatif, serta dapat menumbuhkan unsur-unsur agama, menjalin dan bersatu dalam dirinya.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kependidikan anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal 57

Dalam proses pendidikan kepada anak, baik yang menyangkut kesadaran anak ataupun keterampilan serta kecerdasan, pada dasarnya menyangkut tiga faktor, yaitu: Bagaimana lingkungan rumah tangganya, bagaimana lingkungan sekolahnya dan bagaimana lingkungan masyarakatnya.

Kesadaran beragama bagi seorang anak tidak cukup melihat bagaimana pendidikan di sekolahnya, karena bisa terjadi kondisi di sekolah akan bisa rusak oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik atau lingkungan anak yang kurang mendukung. Misalnya seorang anak memiliki nilai agama yang baik di sekolah belum tentu bila akan berlaku sebagai anak yang beragama dengan baik pula di rumahnya. Demikian ini karena mungkin kenyataan-kenyataan di sekolah lain dengan kenyataan yang ada di rumahnya.

Di sekolah seorang anak diajarkan oleh gurunya untuk senantiasa shalat atau beribadah kepada Allah, akan tetapi teori yang diajarkan gurunya tidak pernah ditemukan dalam kenyataan di rumahnya, karena orang tuanya tidak pernah sama sekali mengerjakan apa yang dia dapatkan di sekolah.

Secara psikologis hal tersebut akan menimbulkan kebingungan dalam perkembangan jiwa anak, karena teori yang diterima anak tidak relevan dengan kenyataan di rumahnya, sehingga hal ini bisa menjadi polemik yang lain dalam perkembangan kesadaran beragama bagi anak tersebut.

Kesadaran beragama pada hakikatnya bukan masalah rasio, juga bukan masalah ilmu pengetahuan (sains) yang diberikan oleh orang tua di rumah atau oleh guru di sekolah, akan tetapi berkaitan juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlanjut sampai anak menjadi dewasa.

Peran orang tua di samping memenuhi kebutuhan anaknya baik primer maupun sekunder dia juga berkewajiban untuk menjaga dan mendidik anak dalam agamanya sebagai mana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>2</sup>

Orang tua dalam membina dan mendidik anaknya dalam sehari-hari, akan melekat dan berbekas pada perkembangan jiwanya dalam kesadaran beragama. Oleh karena itu kehadiran anak dalam keluarga bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, akan tetapi sesuatu yang tidak terpisah dari tujuan dan nilai yang terkandung dalam pernikahan. Anak adalah salah satu amanat dari Allah agar dipelihara, dididik, dibimbing dan diarahkan agar kelak menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia..

Pergaulan orang tua dengan anaknya atau dengan keluarganya bernilai dan berkesan dalam jiwanya. Dari pengalaman pergaulan inilah anak memperoleh kesan pendidikan yang pertama yang akan memberikan bentuk dan corak kependidikan yang pertama keimanan anak masa dewasanya.

Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sejalan dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9 yang memberikan motivasi dan mengarahkan, bagaimana seharusnya menyiapkan anaknya.

<sup>2</sup> QS. At-Tahrim:6, *Qur'an dan Terjemahnya*, (CD. Qur'an Player versi, 2.0. Depag:2005)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan (generasi) di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar”<sup>3</sup>

Sudah barang tentu mendidik anak agar menjadi anak yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi bukanlah sesuatu yang tidak mungkin bila diusahakan dengan sungguh-sungguh.

Pendidikan masa kanak-kanak lebih di titikberatkan pada pengalaman dan latihan. Peran orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak baik dalam ilmu pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukanlah berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anaknya.

Pola Pembelajaran agama dalam keluarga muslim sangat penting bagi Prestasi anaknya. Karena orang tua merupakan orang yang pertama-tama di kenal oleh anak. Melalui orang tuanyalah ia mendapat kesan-kesan pertama tentang keadaan masyarakat sekitarnya.

<sup>3</sup> Q.S. An-Nisa:9, *Ibid Qur'an dan Terjemah*

Dalam lingkungan di mana orang tua mengusahakan untuk mendorong anaknya mendapat banyak kesempatan dan pengalaman yang merangsang untuk senang belajar. Namun posisi orang tua dalam keluarga sebagai penyiap anak-anaknya, seringkali di hadapkan pada tantangan, di mana orang tua harus berperan di luar rumah. Adanya peran di luar rumah itu seringkali menggeser peranannya sebagai pembimbing anak-anaknya di rumah. Di satu pihak mereka (orang tua) di tuntut harus mampu meningkatkan karirnya, di lain pihak mereka (orang tua) di tuntut harus memperhatikan anak-anaknya.

Dari hal tersebut di atas bahwa kewajiban orang tua dapat di bedakan sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai pendidik keluarga.
2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

Menurut Arifin, Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tuanya. Hati seorang anak adalah suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong atas segala yang di condongkan kepadanya. Maka apabila ia di biasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat.<sup>4</sup>

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan terhadap keluarganya yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materialnya. Jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain nafkah. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah dalam Al- Qur'an surah Ath-Thalaaq ayat 6 sebagai berikut:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

<sup>4</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 75

“Tempatkanlah mereka itu di mana saja kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.”<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat, bahwa tugas orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya ternyata bukanlah hal yang mudah, sebab mendidik anak dalam keluarga muslim harus berdasarkan metode dan pola pembelajaran yang tepat pula karena akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi anaknya dalam belajar. Untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul:

*“PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI ANAK”* (Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **B. Rumusan Masalah.**

Adapun Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Pola Pembelajaran agama Islam terhadap prestasi belajar anak di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pola pembelajaran agama Islam dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak

---

<sup>5</sup> QS. At-Thalaq: 9

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Akademis

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pola pembelajaran agama Islam dalam keluarga.
- 2) Diharapkan dapat membantu khususnya pada guru-guru yang berperan aktif dalam mendidik siswa-siswinya di sekolah.
- 3) Menambah ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadi pijakan penulis dalam dunia pendidikan untuk menuju jalan yang diridloi Allah



### b. Praktis

- 1) Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara orang tua dan anaknya dalam mendidik anak
- 2) Memberikan pelajaran kepada anak sekaligus orang tua agar anak-anaknya selalu dibimbing dan dididik ketika berada di rumahnya.
- 3) Menjadi bahan acuan bagi pendidik dalam menerapkan pola atau metode pembelajaran agama Islam dalam keluarga.

## D. Telaah Pustaka

Dalam melihat suatu karakteristik pendidikan, ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan tolok ukurnya, salah satu di antaranya adalah melalui pendekatan sistem (System approach).

Menurut pendekatan sistem, pendidikan di pandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-sub sistem atau komponen-komponen yang berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sejauh sepengetahuan penulis, ada beberapa karya atau penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Dr. 'Aidh Al-Qarni, meneliti tentang Membangun Rumah Tangga Berpondasi Taqwa, penelitiannya menitikberatkan seruan kepada orang tua untuk mempermudah pernikahan putrinya dan meringankan beban atau maharnya agar terjadinya suatu kebahagiaan dalam keluarga muslim. Namun pada karyanya tidak menitikberatkan bagaimana pola pembelajaran dalam keluarga agar terjadi keluarga yang yang harmonis dan bahagia guna menggapai prestasi anaknya.<sup>6</sup>
2. Abdurrahman an-Nahlawi, peneliti masalah Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Judul ini merefleksikan dua hal tentang pendidikan, yaitu keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan aspek operasional dan praktis. Dalam karyanya menitikberatkan bagaimana metode pembelajaran yang harus dimiliki oleh pendidik. Pada buku ini sangat jelas dan lugas bagaimana metode pembelajaran dalam keluarga yang tersurat dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> 'Aidh al-Qarni, *Membangun Rumah Tangga Berpondasi Taqwa*, (Jakarta: Bening Publishing, 2005).

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995).

3. H. Fuad Ihsan, peneliti masalah Dasar-dasar Kependidikan di dalam buku ini menitikberatkan khususnya pada mahasiswa agar memahami konsepsi dasar, fungsi, serta peranan pendidikan. Adapun yang penulis teliti dalam tesis ini adalah pengaruh pola pembelajaran agama Islam terhadap Prestasi anak yang menitikberatkan bagaimana pengaruh Pola pembelajaran agama Islam dalam keluarga terhadap Anak.<sup>8</sup>
4. Ahmad Tafsir, meneliti tentang *Filsafat Pendidikan Islami*, dalam penelitiannya, buku ini menitik beratkan kegagalan pendidikan bukan hanya tidak memenuhi standar lapangan kerja. Masalah yang lebih besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Kata Tafsir, bangsa-bangsa yang dimusnahkan Tuhan itu bukan karena tidak menguasai iptek atau kurang pandai, tapi karena buruknya akhlak. Bukankah orang yang tidak berakhlak itu derajatnya lebih rendah dari binatang.<sup>9</sup>
5. H. Abu Ahmadi dan Drs. Joko Triprasetya, Meneliti Masalah Strategi Belajar mengajar, yang menitikberatkan Pendekatan terhadap pengajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Namun yang penulis ketahui dalam buku ini tidak menitikberatkan bagaimana pendidikan di dalam keluarga terhadap anak. Adapun yang penulis teliti dalam tesis ini menitikberatkan bahwa peran serta orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak. Karena sebaik apapun yang

---

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiaikan Manusia (Bandung: Rosdakarya, 2006)

diajarkan di sekolah tanpa bimbingan dan pendidikan orang tua tidak akan membuahkan hasil yang signifikan.

#### **E. Hipotesis**

Dari penelitian ini hipotesis yang penulis ajukan adalah apabila orang tua ikut berperan serta dalam mendidik anaknya khususnya pendidikan agama Islam, maka prestasi belajar anak akan meningkat

#### **F. Kerangka Pikiran.**

Keluarga adalah merupakan masyarakat kecil, sebagai kelompok utama dalam kehidupan manusia dan juga sebagai basis pertama di mana orang tua (ayah atau ibu) sebagai pendidik dan pembimbing untuk meletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan jiwa anaknya. Orang tua adalah sebagai pewaris kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena dari orang tuanyalah anak pertama-tama menerima latihan dasar-dasar pada hidup yang paling peka, tempat anak mula-mula menerima pelajaran.

Keluarga adalah terdiri dari pribadi-pribadi yang harus mengetahui peranan, hak, dan tugas kewajibannya masing-masing yang hendak dicapai dalam penerapan agama.

Dalam pandangan agama terhadap anak peran orang tua sangat penting, orang yang tekun beragama dalam segala sikap dan tindakan akan mencerminkan agama. Maka semua itu akan merupakan suatu bahan yang diserap anak dalam perkembangan kepribadiaannya.

Dalam pandangan anak orang tua merupakan orang pertama yang dikenalnya secara lahir maupun batin. Orang tua merupakan figur yang dapat diteladani, dihormati, dan tempat berlindung agar anak menjadi orang yang baik.

Dalam hal ini tidak sedikit orang tua yang mempunyai anggapan dalam hal pendidikan anak-anaknya cukup diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau guru agama di lingkungannya. Mereka (orang tua) beralasan terlalu sibuk dengan pekerjaan dan karirnya di luar rumah, akibatnya orang tua tersebut telah menempatkan dirinya sebagai orang asing di tengah-tengah anaknya. Hubungan batin antara orang tua dengan anaknya menjadi renggang.

Bila anak menjadi dewasa ia makin merasakan tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan, kecuali ia membutuhkan orang tuanya sebagai suri tauladan yang baik, semakin baik keadaan orang tua semakin besar pengaruh yang dipancarkannya terhadap anak-anak.

Menurut Fuad Ihsan, "Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya."<sup>10</sup>

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana manusia melakukan komunitas dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya.

---

<sup>10</sup> Fuad Ihsan, *Ibid. hal. 58*

## G. Langkah-Langkah Penelitian.

Dalam langkah-langkah penelitian ini meliputi:

### 1. Langkah persiapan lokasi penelitian (Menentukan obyek penelitian)

#### a. Menentukan Obyek Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di desa Mandalahayu kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Penduduk Ds. Mandalahayu berjumlah 3702 jiwa beragama Islam.
- 2) Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan utama, karena pendidikan ini menjamin perbaikan akhlak anak-anak dan mengangkat derajat yang tinggi dalam kehidupannya baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) Pendidikan agama memelihara anak-anak agar menjamin kesatuan yang kokoh, yang bersumber dari ajaran agama Islam.
- 4) Pola pembelajaran agama akan tetap tumbuh subur di masyarakat apabila ditunjang oleh partisipasi dari orang tua dan anaknya.

#### b. Penyusunan pedoman angket, wawancara, dan observasi.

#### c. Try out, yaitu menyebarkan angket kepada masyarakat.

### 2. Membatasi Obyek penelitian

Obyek penelitian ini dikelompokkan pada populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini seluruh keluarga Muslim di Ds Mandalahayu yang terdiri dari orang tua dan anak-anak usia sekolah yang berjumlah 947

keluarga. adapun keluarga yang dijadikan sampel sebanyak 142 keluarga. dengan menggunakan sampel teknik *random sampling*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggunakan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

- 1) Keadaan sosial ekonomi masyarakat
- 2) Sarana pendidikan agama baik formal maupun non formal
- 3) Sarana peribadatan
- 4) Tingkat pendidikan orang tua
- 5) Keadaan lingkungan alam sekitar

b. Interview

Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan interview melalui:

- 1) Orang tua dan Anak didik
- 2) Kepala Desa, yang akan diteliti, mengenai bagaimana keadaan desa dan penduduknya.
- 3) Tokoh Agama/Masyarakat,
- 4) Penyebaran Angket
- 5) Studi Literatur

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta, Gramedia, 1977), hal. 42

c. Angket

Sejumlah angket yang disebarakan kepada penduduk Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa di antaranya mengenai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tentang pola pembelajaran agama dalam keluarga muslim
- 2) Tentang pengaruh pembelajaran orang tua terhadap prestasi belajar anaknya.
- 3) Tentang usaha-usaha orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya terhadap pendidikan agama.

d. Studi Literatur

Penulis mempelajari buku-buku yang membantu terhadap pemecahan masalah yang penulis teliti.

3. Analisa Hasil Penelitian

Menurut Anas Sudjana, setelah data terkumpul pada langkah terakhir dari prosedur penelitian ini adalah pengolahan dan menganalisa data, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan dua gejala interval antara nilai yang didapat dari penduduk desa dalam pola pembelajaran agama Islam dengan rumus sebagai berikut:<sup>12</sup>

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \cdot \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

<sup>12</sup> Anas Sudjana, *Method Statistika*, (Tarsito: Bandung, 1982), hal. 354

Keterangan:

X = Pola pembelajaran keluarga Muslim

Y = Prestasi belajar (perubahan kognitif)

N = Jumlah responden

$r_{XY}$  = Pola pembelajaran Agama Islam dan prestasi belajar.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu bagian pertama terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Hipotesis, Kerangka Pikiran, Langkah-langkah Penelitian, dan diakhiri Sistematika Pembahasan.

Bagian kedua Pelaksanaan Pola Pembelajaran dan Azas-Azas Mengajar, yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Islam, Pola Dasar Pendidikan Islam, Pelaksanaan Strategi Pembelajaran, Azas-azas dan Konsep Dasar Pembelajaran.

Bagian ketiga, Tinjauan Pustaka Tentang Pola Pembelajaran Agama Islam yang meliputi, Peranan Keluarga Dalam Pendidikan, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, Hubungan anak dengan orang tua, Materi Pembelajaran dalam Keluarga, Pola Pembelajaran Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Anak didik

Bagian Keempat, Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten

Tasikmalaya. Yang meliputi Laporan Penelitian, yang terdiri dari Kondisi Obyektif, Pelaksanaan Penelitian, Pengolahan Data.

Bab kelima Kesimpulan dan Saran, diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### PELAKSANAAN POLA PEMBELAJARAN DAN AZAS-AZAS MENGAJAR

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Di bawah ini sebelum penulis mendefinisikan pendidikan Islam terlebih dahulu akan dibahas pengertian secara umum yang ditinjau dari sudut etimologi dan terminologi

##### 1. Pengertian Pendidikan

###### a. Pendidikan dari Segi Etimologi

Menurut Hasan Langgulung, Secara bahasa, pendidikan setara dengan kata *education*, yang diambil dari bahasa Latin yaitu *educere*. Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.<sup>13</sup>

Istilah pendidikan menurut sudirman, bila ditinjau secara etimologis atau asal usul katanya adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi*, *paedagogi* asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak” dan *again* yang terjemahannya adalah “membimbing”. Dengan demikian maka *paedagogi* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang-orang yang memberikan kepada anak disebut *paedagog*.<sup>14</sup>

Dari sinilah selanjutnya istilah pendidikan berkembang. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah pendidikan atau *paedagogi* tersebut

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1995). hal. 3

<sup>14</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya: 1991.) hal. 4

berarti: “Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.”

Selanjutnya Fuad Ihsan, dalam kajian tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *pedagogi* dan *pedagogik*. Pedagogi berarti “Pendidikan” sedangkan *pedagoie* artinya “ilmu pendidikan”.

*Pedagogik* atau ilmu pendidikan adalah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*pedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagogos adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>15</sup>

Perkataan *pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *Pedagoog* (dari *Pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses, Ketiga proses itu adalah: Ilmu, usaha memasukkannya kepada kepala orang yang belum memilikinya atau sudah memilikinya.

#### **b. Pendidikan dari Segi Terminologi**

Pengertian pendidikan ditanggapi secara beragam oleh para ahli. Kecenderungan perbedaan dalam memahami makna atau pengertian pendidikan ini, ditentukan oleh latar belakang dan kepentingan masing-

<sup>15</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 1

masing orang dalam memberikan pengertian terhadapnya. Antara ahli pendidikan dengan ahli sosiologi berbeda dalam memahami makna pendidikan. Begitupun antara ahli filsafat dengan ahli pendidikan, perbedaan dalam memahami kata ini terasa sekali. Bahkan tokoh-tokoh yang berada di aliran-aliran tertentu dalam sosiologi pendidikan juga berbeda dalam memahami makna pendidikan dari sisi istilah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya merupakan transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Dalam pengertian ini, para ahli hanya menempatkan sebagai proses belajar.

Sударжа Адикарта, menyebutkan. Sekalipun, perbedaan dalam memahami kata pendidikan di kalangan para ahli itu terasa sekali adanya, bukan berarti kata ini tidak dapat digeneralisasi dan tidak dapat dicari formula dasarnya. Melalui berbagai penjelasan tentang makna pendidikan, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam. 1). Adanya transformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya; 2). Adanya proses pengekalan atau pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dan dianggap absah di masyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya.<sup>16</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, menyebutkan bahwa, para ahli pendidikan memang membedakan pengertian belajar dengan proses

---

<sup>16</sup> Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. (Jakarta: P2 LPTK, 1988), hal. 36-39

pendidikan. Bahwa belajar merupakan salah satu inti dari kegiatan proses pendidikan, tetapi makna yang terkandung dalam dua istilah ini, menurutnya sangat berbeda. Kegiatan belajar terbatas hanya pada bagaimana guru (orang dewasa) mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada mereka yang dianggap belum memiliki ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan adalah suatu proses yang menyangkut; 1). Proses transformasi informasi (berarti proses pembelajaran); 2). Perkembangan pribadi; 3) Interaksi sosial dan 4). Modifikasi tingkah laku.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas makna pendidikan jauh lebih luas dibandingkan dengan makna pembelajaran meskipun dalam proses pendidikan, proses pembelajaran tetap dilangsungkan. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidikan itu adalah membantu kepada manusia agar ia menjadi manusia. Dari ungkapan tersebut ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”<sup>18</sup>

Fuad Ihsan pengemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

Adapun fungsi pendidikan dalam arti mikro menurut Fuad Ihsan adalah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 1

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal. 32

didik. Fungsi pendidikan secara makro adalah sebagai alat: Pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa.<sup>19</sup>

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurang dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>20</sup>

Muis Sad Iman, menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis bagi peserta didik adalah dengan mengembangkan pendidikan Partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator, sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu ia terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Dari uraian pengertian pendidikan menurut pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya seseorang untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Setelah membahas pengertian pendidikan baik dari segi etimologi dan terminologi dalam pengertiannya yang umum, langkah berikut adalah

<sup>19</sup> Fuad Ihsan, *Ibid*, hal.7- 11

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2000), hal. 3

<sup>21</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safria Insania Press, MSI UII, 2004), hal. 3

mengartikan Pendidikan Islam, di bawah ini ada beberapa para ahli pendidikan mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir, ialah usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspek, baik rohani atau jasmani, sehingga dapat merubah perilaku si terdidik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham. Sedangkan kata “ Islam dalam kata ”pendidikan Islam” ialah menunjukkan warna tertentu yakni pendidikan yang berdasarkan Islam”<sup>22</sup>.

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany, mengartikan “Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami, yakni yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi”<sup>23</sup>.

Dalam Islam pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam.

Sebagaimana Pendapat, Dr. Muhammad S.A. Ibrohmy yang dikutip Arifin, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita Islami), sehingga dengan mudah dapat membentuk dirinya dengan ajaran Islam<sup>24</sup>.

Zakiah Daradjat menyebutkan, pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan keimanan, semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam ini dihubungkan<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,1991), hal.15

<sup>23</sup> Omar Muhammad Al-Toumy, al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Hasan Langgulung.(Jakarta: Bulan Bintang 1989), hal. 337

<sup>24</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya. 1996), hal. 37

<sup>25</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

Sementara itu Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mendefinisikan pendidikan Islam dengan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sumber hukum atau landasan paling pokok dalam Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah<sup>26</sup>.

Al-Quran merupakan mu'jizat terbesar yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., yang berisi petunjuk bagi seluruh sistem kehidupan manusia termasuk sistem pendidikan. Di dalam al-Quran terkandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan hampir dua pertiga ayat al-Quran mengandung motivasi kependidikan bagi manusia<sup>27</sup>, bahkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi, Al-Quran itu sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan<sup>28</sup>.

Menurut HM. Arifin, mengatakan yang mengutip dari hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang diselenggarakan di Cipayung Bogor, 7-11 Mei 1960, mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak menurut ajaran Islam dengan hikmah. Selain itu, pendidikan Islam harus mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>29</sup>

HM. Arifin "Pendidikan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa

<sup>26</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hal.9

<sup>27</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 47

<sup>28</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1995) hal 31

<sup>29</sup> M. Arifin, *Ibid*, hal, 31

mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa<sup>30</sup>.

Malik Fadjar memberikan pengertian pendidikan Islam lebih terperinci dibandingkan dengan pengertian pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas. Keterperincian pengertian pendidikan Islam dalam perspektif Malik Fadjar dapat terlihat dari : *pertama*; pendidikan Islam dapat difahami dari jenis atau lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat serta cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, pendidikan Islam dapat difahami sebagai jenis pendidikan yang mencakup sumber nilai dan sebuah bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian Islam ditempatkan sebagai sumber studi yang diselenggarakannya<sup>31</sup>.

Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>32</sup>

Pendidikan Islam menurut Malik Fadjar, dapat dirumuskan sebagai suatu upaya yang sistematis dalam mengejewatahkan nilai-nilai Islami. Pengejewatahkan nilai-nilai Islami tersebut selain dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam, dapat pula dilakukan melalui berbagai institusi pendidikan yang membawa semangat nilai-nilai Islami

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi Didikan Islam” yang dikutip oleh Dr. Azyumardi Azra, menyatakan:

<sup>30</sup> HM. Arifin, *Ibid*, hal 2

<sup>31</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1995), hal. 3

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980),hal. 94

“yang dinamakan pendidikan, adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya’

Pengertian secara umum yang dihubungkan dengan Islam adalah “sebagai suatu sistem keagamaan” menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, *ta’lim* dan *ta’dib* yang harus dipahami secara bersama-sama.

Selanjutnya masih pendapat Azyumardi yang mengutip pendapat M. Yusuf al-Qardhawi, memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian menurut pendapat para ahli pendidikan di atas baik ditinjau dari segi etimologi atau pun terminologi, maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha seseorang untuk mentransformasikan Ilmu pengetahuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Ibid* hal, 5

Sunnah, agar dapat direalisasikan dan mentransformasikan kepada generasi berikutnya yang bertujuan agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah yang Maha Esa.

Dari perspektif ini, maka inti dari makna pendidikan Islam adalah adanya transformasi nilai-nilai Islami dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan argumen ini dapat pula disebutkan bahwa pendidikan Islam, ternyata tidak sama pengertiannya dengan pendidikan Agama Islam sebab pendidikan Agama Islam hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam pengertian ini, pendidikan Islam tidak identik dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah satuan mata pelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan umum (di bawah naungan Diknas atau Depag) yang posisinya berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sama dengan mata pelajaran lain.

## **B. Pola Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam.

Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya pendidikan Islam.

Dengan demikian suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan ke luar dari pola dasarnya sehingga *resultat* (hasilnya) juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut.

Menurut HM. Arifin, meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan bukannya nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

Untuk tujuan itu maka kita harus memahami falsafah pendidikan Islam, karena ia menjadi dasarnya dan sekaligus mengarahkan tujuan. Oleh karena menyangkut permasalahan falsafah, maka dalam pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip tersebut akan melibatkan pembahasan secara mendalam menurut istilah teknik filosofis berturut-turut sebagai berikut:

**ONTOLOGI** : Yang membahas tentang asal usul kejadian alam nyata dan di balik alam nyata.

**EPISTIMOLOGI** : Yang membahas tentang kemungkinan manusia mengetahui gejala alam.

**AXIOLOGI** : Yang membahas tentang sistem nilai-nilai dan teori nilai atau yang disebut etika.

Hal ini tidak perlu dibahas lebih lanjut, karena menjadi tugas filsafat pendidikan Islam, namun secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanismenya sebagai *Sunnatullah* oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada *kekuatan* atau *kekuasaan* yang berada di balik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikan melalui tingkah laku dan difungsikan dalam kegiatan hidupnya.
- Atas dasar prinsip ini maka manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Yang Maha Menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dalam lisan serta difungsikan dalam kegiatan hidupnya.
2. Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya di mana akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.

Manusia menurut pandangan Islam, diletakkan pada posisi "Khalifah" di muka bumi ini. Sebagai "Khalifah" manusia diberi kelengkapan-kelengkapan hidup rohaniyah dan jasmaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu menguasai, mengeksploitasi dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup ubudiyahnya kepada Allah yang menciptakannya. Allah sendiri pernah menunjukkan bahwa harkat dan martabat manusia sedikit lebih tinggi daripada Malaikat karena dengan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, ia mampu belajar dan memahami nama-nama benda yang menjadi sumber utama dari perkembangan ilmu pengetahuannya lebih lanjut manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak shalih (yang berjiwa membangun) saja. Demikian antara lain Firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh".<sup>34</sup>

3. Prinsip selanjutnya adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang berarti makhluk yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan keluarga yang satu, karena umat manusia seluruhnya adalah "*Umatan Wahidatan*" (umat yang satu), yang dipersatukan dalam tali "*Ukhuwah Islamiyyah*".

<sup>34</sup> QS. Al-Anbiya:105, *Qur'an dan Terjemahnya*, (Qur'an Player Versi 2.0, Depag:2005)

Watak sosial yang dibentuk Allah dalam pribadi manusia adalah apa yang disebut dalam psikologi dengan "*Humososius*" yang memilih instink *Gregarious* (Instink suka berkumpul). Dengan kemampuan inilah manusia mampu membentuk masyarakat dan mampu mengembangkannya.

Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat terletak pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyerap, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diperlukannya. Nilai-nilai tersebut dapat mengatur sistem hubungan individual dan sosial atau hubungan antar individu dan sosial serta dengan sosial lainnya berdasarkan oleh keseimbangan dan keserasian. Firman Allah antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"<sup>35</sup>.

4. Prinsip Moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Oleh karena dengan tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

<sup>35</sup> QS. Al-Hujurat:13. *Qur'an dan Terjemahnya*, (CD. Qur'an Player Versi. 2.0. Depag:2005)

Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam. Sedang usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam suatu strategi pendidikan Islam

Selanjutnya, Noeng Muhadjir<sup>36</sup> berpendapat bahwa perumusan dasar pendidikan Islam dimaksudkan untuk membuat *Koherensi* pendidikan dengan *nash* Qur'an dan hadits Nabi. Letak kepentingan mendasar kenapa pendidikan Islam mesti berlandaskan pada Qur'an dan Hadits Nabi, dilatarbelakangi oleh pernyataan Nabi yang menyebutkan bahwa Qur'an dan Sunnah adalah warisannya yang paling agung, dan bagi manusia yang memegang teguh keduanya tidak mungkin tersesat selamanya. Hadits Nabi dimaksud adalah:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا أَمْتَمَسِكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ

”Telah kutinggalkan dua perkara bagi kamu yang kamu tidak mungkin tersesat selamanya apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya. Dua perkara itu adalah al Kitab (al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah”<sup>37</sup>

Pendapat sama disampaikan oleh Aminudin Rasyad, bahwa kepentingan menyusun dasar pendidikan Islam dengan rujukan Qur'an dan Hadits Nabi, dilatarbelakangi oleh adanya suatu kenyataan bahwa bagi bangsa Indonesia, banyak produk pendidikan yang masih bertentangan dengan semangat agama Islam. Padahal, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak, namun ia kekurangan paradigma dalam menyusun kerangka acuan pendidikannya. Melalui pendidikan yang

<sup>36</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 16

<sup>37</sup> Noeng Muhadjir, *Ibid*.

dirumuskan pemerintah Indonesia, kesan adanya sekularitas yang tidak menjamin pencapaian tujuan manusia sempurna untuk mengabdikan manusia pada Tuhan, menjadi sangat kentara.

Selanjutnya Muhadjir, berpendapat bahwa berbicara tentang dasar Pendidikan Islam, telah memaksa praktisi pendidikan Islam untuk merumuskan dasarnya pada Qur'an dan hadits Nabi. Ia menyebut bahwa paradigma pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari asumsi dasar, postulat, dan proposisi yang landasannya sangat normatif, yakni Qur'an dan hadits nabi.<sup>38</sup>

Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa tujuan hidup manusia itu sekaligus menjadi rumusan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu perwujudan pengabdian secara optimal kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Zakiah Daradjat, menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah:<sup>39</sup>

a. Q.S. Surat al-Mujadalah (58):11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Noeng Muhadjir, *Ibid*, hal. 19

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Bina Aksara, 1994), hal. 30

<sup>40</sup> QS. Al-Mujadalah:11, *Qur'an dan Terjemahnya*, (CD. Qur'an Player Versi, 2.0. Depag:2005)

## b. Q.S. al-Ruum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>41</sup>

## c. Q.S. an-Nahl (16):78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>42</sup>

## d. Q.S. Ali Imran (3):104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>43</sup>

## e. Surat an-Nahl (16):125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>41</sup> Q.S. ar-Ruum:30, *Ibid*

<sup>42</sup> QS. An-Nahl: 78, *Ibid*

<sup>43</sup> QS. Ali Imran: 104, *Ibid*

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>44</sup>

f. Q.S. at-Tahrim (66):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>45</sup>

Sejalan dengan firman Allah di atas maka setiap anak memiliki jiwa yang telah mengandung benih agama (fitrah diniyyah) yang berkembangnya lebih lanjut sangat bergantung kepada usaha pendidikan/bimbingan dan penyuluhan. Manusia dengan fitrah tersebut, menjadi pemeluk agama Tauhid atau sebaliknya memeluk agama syirik seperti Majusi (agama yang menyembah api dan roh-roh).

Ayat-ayat di atas memberikan suatu pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam ada perintah untuk bagaimana cara mendidik agama pada peserta didik.

Sehubungan dengan kata fitrah yang tersebut dalam ayat ini ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Aswad Ibnu Surai: ”*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, hingga lisannya dapat mengungkapkan kehendak*

<sup>44</sup> QS. An-Nahl: 125, *Ibid*

<sup>45</sup> QS. At-Tahrim: 6, *Ibid*

*dirinya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi*<sup>46</sup>

Menurut Muis Sad Iman mengutip beberapa para ahli di antaranya adalah pendapat Muhammad Fadhil al-Jamaly, Fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu”.

Fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat agama. Menurut Fadhil, nilai-nilai apa pun bisa masuk dan pendidikan yang sesuai dengan jiwa keberagamaanlah yang akan mendatangkan kebahagiaan.<sup>47</sup>

Hasan Langgalong, menyebutkan bahwa fitrah adalah potensi dasar yang baik. Fitrah sebagai potensi dasar untuk beragama Islam mempunyai beberapa komponen. *Pertama*, potensi dasar untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah. *Kedua*, *Nawahib* dan *qabiliyyat* (tendensi/kecenderungan), yang mengacu kepada keimanan terhadap Allah. Dan iman adalah elan vital (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran haqiqi (dari Allah Swt). *ketiga*, Naluri dan kewahyuan (revealasi). Keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia.

Hasan Langgalong fitrah dapat dilihat dari dua segi: (1), naluri sifat pembawaan (sifat-sifat Tuhan) yang menjadi potensi manusia sejak lahir; (2) dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya. Dua segi ini nampak dalam dua sisi. Ibarat mata uang logam yang memiliki

<sup>46</sup> HR. Al Aswad Ibnu Surai, Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul al-Hadits an-Nabawiyah*, (Darul Ihya, Indonesia, Cet. VI, tt), hal.112

<sup>47</sup> Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah, dan Progressivisme John Dewey*, (Safiria Insani Press, 2004), hal. 24

dua sisi yang sama. *Keempat*, kemampuan dasar beragama (tidak mesti Islam). Maksudnya tidak mungkin seseorang itu atheis. Pendapat ini banyak diikuti oleh pengikut faham Mu'tazilah, antara lain Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.<sup>48</sup>

Selanjutnya Hasan Langgulung mengemukakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah sembahyang, ada aspek affektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak, dan ada aspek psikomotorik seperti, praktik shalat, haji dan sebagainya. Maka metode untuk mengajarnya pun bermacam-macam, sehingga metode tarbiyah Islamiyah itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan Islam itu luas, maka metode Tarbiyah Islamiyah pun cakupannya luas pula.<sup>49</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum mukmin untuk membuka mata hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, di samping mengkokohkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang sangat panjang suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi. Pembahasan tentang metodologi pendidikan Islam ini mengandung harapan, kiranya

<sup>48</sup> Muis Sad Iman, *Ibid* 24-25

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal. 188

penulis dapat memetik petunjuk mengenai metodologi pendidikan Islam tersebut.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai metode, di antara metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol ialah <sup>50</sup>:

#### a. Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Demikianlah kedua pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Hiwar mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

*Pertama*, permasalahannya disajikan secara diannmis, karena kedua pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

*Kedua*, pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya.

*Ketiga*, hiwar itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang mungkin melahirkan dampak pedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pemirsa serta membantu megarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.

<sup>50</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, (Bandung: CV. Lagoonogoro, 1992), hal. 283-290

*Keempat*, topik yang bersangkutan disajikan secara realistis dan manusiawi

#### **b. Metode Pendidikan Kisah Qur'ani dan Nabawi**

Dalam pendidikan Islam, kisah Qur'ani mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi:

- 1). Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu. Misalnya kisah permulaan nabi Yusuf, kepada pembaca disajikan mimpi Yusuf a.s, disertai dengan janji Allah, melalui lisan bapaknya, Ya'qub akan masa depannya yang cerah, dan nikmat-nikmat Allah yang akan disempurnakan-Nya kepada keluarga yang miskin namun tetap mengajak ke jalan Allah itu. Berbagai musibah dan kesusahan bertubi-tubi menimpa tokoh kisah ini. Maka pembaca terpicat dan mencurahkan perhatiannya untuk mentaati terwujudnya janji Allah dan berakhirnya segala musibah dan penderitaan-nya.
- 2). Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia dalam keadaanya untuk menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Al-Qur'an kepada umat manusia. Penampilan kisah

itu disajikan secara sangat mengena, sesuai dengan tempatnya, fungsi dan upaya pencapaian tujuan edukatif dan penyajiannya. Di dalam kisah Yusuf disajikan tokoh insan yang sabar terhadap berbagai musibah dalam usaha berda'wah kepada Allah, dan gambaran wanita yang hidup mewah, terbuai oleh gejolak hawa nafsunya. Hati wanita dikendalikan oleh hawa nafsu dan erotik yang mendorong untuk berbuat keji. Karena hasratnya tidak tercapai, maka kemudian ia menjebloskan seorang insan mukhlis yang tak berdosa ke dalam penjara. Padahal insan itu justru bersikeras menjauhkan dirinya dari segala kekotoran, ikhlas kepada Tuhan-nya dan memelihara segala perintah Rabb-nya.

Pada bagian kisah selanjutnya ditampilkan saudara-saudara Yusuf sebagai gambaran orang-orang yang didorong oleh bisikan-bisikan kecemburuan, hasud, dengki, bersekongkol untuk berbuat jahat, didorong hasrat mengikuti jejak-jejak dosa, karena mereka lemah tak berdaya dan tidak mampu mengatasi gejolak rasa cemburu.

Kemudian tampil pula Ya'qub sebagai pigur orang tua yang mencintai putranya, dirundung kesedihan karena kehilangan putranya yang sebenarnya adalah seorang Nabi yang sabar dan tabah.

Kisah Qur'ani tidaklah menjauhkan diri dari tabi'at manusia, ia tidak pula melayang-layang di alam malakut, karena kisah-kisah itu disajikan sebagai terapi bagi manusia.

Kisah Qur'ani mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, yaitu dengan membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa khauf, rasa ridha dan cinta

terhadap yang patut diridhai dan dicintai serta rasa jijik dan benci terhadap yang patut dibenci, mengarahkan seluruh perasaan hingga bertumpu pada satu kulminasi, berupa kesimpulan kisah seperti diarahkannya rasa simpati para pembaca kisah kepada Yusuf dan ayahnya hingga keduanya bertemu pada akhir kisah dalam keadaan bersyukur kepada Allah, dan diarahkannya kebencian kepada kejahatan yang lahir dari saudara-saudara Yusuf sehingga mereka mengakui kesalahan mereka, dan kemudian nabi Ya'qub memohonkan ampun bagi mereka pada akhir kisah.

Ditinjau dari segi kepentingan dan makna khas pedagogis, kisah-kisah Nabawi tidak berbeda dengan kisah-kisah Qur'ani. Akan tetapi ditinjau dari segi tujuannya, ada kalanya kita di dalamnya menemukan rincian dan pengkhususan. Sebagai contoh, penyusun sajikan kisah Nabawi berikut ini:

Menjelaskan pentingnya **ikhlas beramal shaleh** karena Allah dan bertawassul melalui amal shaleh kepada Allah agar melapangkan berbagai kemalut. Abdullah Ibnu Umar r.a telah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda : "Terjadi pada zaman dahulu sebelum kalian, tiga orang berjalan-jalan hingga terpaksa bermalam dalam sebuah gua. Mereka memasuki gua itu dan tiba-tiba ketika mereka sedang dalam gua, jatuh sebuah batu besar dari atas bukit dan menyumbat pintu gua tempat mereka berlindung, hingga mereka tidak dapat keluar. Maka berkatalah mereka: "Sungguh tiada sesuatu yang dapat menyelamatkan kita semua dari bahaya ini kecuali jika kita memohon kepada Allah dengan perantaraan (wasilah) amal-amal shaleh kita, dan ketiga orang pun berdo'a kepada Allah dengan keistimewaan amal shaleh mereka masing-masing. Akhirnya batu besar itu bergeser dan terbukalah pintu gua itu hingga mereka dapat keluar dengan selamat. (H.R Imam Bukhari dan Muslim)

Dari kisah ini, kita dapatkan bahwa kisah-kisah Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan:

*Pertama*, gaya bahasanya sederhana, terinci dan jelas sehingga cocok bagi anak-anak dan orang-orang dewasa, mudah difahami dan mudah diterima secara sederhana.

*Kedua*, sebagian lafadz dan ungkapannya diulang-ulang untuk lebih memfokus pada tujuan pembicaraan atau kisah. Misalnya pengulangan pengucapan ketiga pelaku kisah itu yang berbunyi: "Ya Allah, jika hamba berbuat yang demikian itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka lapangkanlah kesusahan kami.

*Ketiga*, materinya hidup, menyentuh jiwa menarik hati. Demikianlah kita akan melihat bahwa setiap kisah *Nabawi* mempunyai materi yang baru, metode yang menarik dan orientasi yang berbeda dengan kisah-kisah lainnya.

### c. Metode Pendidikan Amsal (perumpamaan)

Sayyid Rasyid Ridla berkomentar tentang makna *firman* Allah Ta'ala:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat meliha"<sup>51</sup>.

Di dalam kitab "Tafsir al-Qur'annul Karim" yang dikenal dengan "Tafsir al-Manar"<sup>52</sup> "*Al-Matsalu, al-mitslu* dan *al-matsil* seperti *asy-syabahu, asy-Syibhu* dan *asy-syabih* dalam hal timbangan (*wazan*) dan maknanya di dalam jumlah (Kalimat). Ia berasal dari "*matsula asy-syai-u mutsulan*" yang

<sup>51</sup> Q.S. al-Baqarah [2]: 17, *Ibid*

<sup>52</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qu'anul Karimr*, (al\_Manar, 1349), hal. 167

berarti sesuatu berdiri dalam keadaan nampak dan timbul. Isim *fa'ilnya* adalah *matsilun*. Perumpamaan (*matsal*) sesuatu adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya, baik *na'atnya* (sifat) maupun ahwalnya. Kadang-kadang pengumpamaan sesuatu, yakni penggambarannya dan penyingkapan hakikatnya dengan jalan *majaz* (ibarat) atau *haqiqah* (keadaan yang sungguh), dilakukan dengan *mentasbihkannya* (penggambarannya yang serupa) kadangkala pengumpamaan yang paling baligh (mencapai sasarannya) adalah pengumpamaan makna-maknanya yang rasional dengan gambaran inderawi dan sebaliknya.

Kemudian dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.<sup>53</sup>

Sayyid Ridla mengatakan "*Dharbul matsal*" (pembuatan perumpamaan) berarti menyentuh (memberikan) dan menjelaskan perumpamaan. Dalam suatu pembicaraan, untuk menjelaskan sesuatu hal, si pembicara menyebutkan

<sup>53</sup> Q.S. al-Baqarah [2]:26, *Ibid*

sesuatu yang sesuai dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan ataupun keburukannya yang tersembunyi. Penggunaan kata *dharb* dalam hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuhkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan mengetuk telinga si pendengar dengannya, sehingga pengaruhnya menembus qalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an ataupun di dalam bahasa, mempunyai banyak makna, antara lain:

*Pertama*, menyatakan sesuatu yang kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan perlindungan-perindungan selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya. Q.S Al-Ankabut : (41)

*Kedua*, mengungkapkan sesuatu keadaan kepada keadaan yang lain yang memiliki letak kesamaan untuk melandaskan perbedaan antar keduanya, persamaannya yaitu bahwa masing-masing kaum adalah manusia yang juga diberi akal oleh Allah dan kepada mereka diutus seorang rasul. Namun, meskipun demikian terdapat perbedaan yang besar antara keduanya dari segi akibat perbuatannya, karena masing-masing menempuh jalan yang berlainan dan mengambil cara yang berbeda dengan yang diambil pihak lain.

Adapun tujuan pedagogis yang paling penting, yang dapat ditarik dari berbagai perumpamaan itu ialah:

- 1). Mendekatkan makna kepada pemahaman. Orang telah biasa mengibaratkan perkara yang abstrak dengan perkara yang konkret, agar mereka dapat memahami kandungan makna yang abstrak dan gaib itu. Betapa jelasnya kata-kata hikmah nabawiyah, tatkala Rasulullah SAW. Berlalu di sebuah pasar dan melihat orang-orang sedang memperebutkan berbagai keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, sehingga mengundang beliau untuk menjelaskan kerendahan nilai dunia itu kepada mereka, dengan mengumpamakan kepada seekor anak kambing bertelinga kecil yang telah mati.
- 2). Tujuan pendidikan lain yang kita tarik dari berbagai perumpamaan itu ialah merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan. Hal ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagai berikut: "Penggunaan kata *dharb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menyentuh telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruh sentuhan itu meresap menembus qalburnya sampai kedalam lubuk jiwanya. Pada saat yang sama, pembangkitan berbagai perasaan senang terhadap kandungan makna keimanan yang terdapat di dalam diri Mu'min serta rasa mulia sebagai hamba Allah.

- 3). Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan Nabawi merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemunkaran.

**d. Metode Pendidikan Uswah Hasanah (keteladanan)**

Allah Ta'ala mengutus nabi Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia. Rasulullah SAW. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab, dan tasyri' al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup dalam kehidupan yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah SWT. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. Allah SWT, berfirman yang artinya:

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kalian tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepada mu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>54</sup>

Fitrah ini tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka artinya mungkin bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian yang lain tidak. Hal ini pernah terjadi sewaktu Allah menghendaki agar Rasul-Nya menikah dengan istri zaid, anak angkat Rasulullah SAW. Allah menghendaki yang demikian itu untuk menerangkan kepada umat manusia secara praktis, bahwa zaid (anak angkat) sedetikpun tidak mempunyai bagian dari hak-hak atau peraturan keanakan yang alami.

Rasulullah SAW. Tampil pula sebagai teladan dalam kehidupan suami istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik.

Apabila dikaji secara ilmiah bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis:

- 1). Pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah. Oleh sebab itu, ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti.
- 2). Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin

---

<sup>54</sup> Q.S. an-Nahl [16]: 43-44, *Ibid*.

untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Demikian gharizah untuk tunduk, yang memiliki suatu kelompok, mendorong seluruh anggota kelompok tersebut untuk mengikuti pemimpinnya dan meniru jejaknya. *Taqlid gharizi* (peniruan naluriah) kelompok hanyalah salah satu jenis taqlid. Taqlid ini bertahap sesuai dengan tahapan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, taqlid ini telah mencapai puncak kesadaran, keluhuran, dan tujuan yang mulia. Hal ini akan dapat difahami dengan jelas, jika kita mengetahui anasir dan asas taqlid itu. Ada tiga *anasir taqlid*, yaitu:

*Pertama*, keinginan untuk meniru dan mencontoh. Atas dasar ini Al-Qur'an memperingati kepada para orang tua, bahwa dalam bersenda gurau bersama anak-anak dan kasih sayang terhadap mereka hendaklah mereka tidak lupa untuk tetap tampil sebagai suri teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

*Kedua*, kesiapan untuk meniru. Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi tertentu. Oleh karena itu Islam tidak menyuruh anak untuk melaksanakan shalat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh doanya.

*Unsur ketiga*, adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang nampak pada anak kecil atau hewan. Pengaruh pada tujuan naluriah ini tampak pada peniruan atau ketundukan anak-anak dan

kelompok massa dalam mencapai perlindungan, berkaitan dengan kepribadian atau eksistensi dirinya. Si peniru yang merasa dirinya lemah menemukan dirinya dalam naungan seseorang yang dipandang kuat. Peniruan tersebut berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Di dalam peristilahan pendidikan Islam, peniruan semacam ini disebut *ittiba* (patuh).

Kebebasan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan atau lain sebagainya. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Kadangkala peneladanan diupayakan secara langsung tanpa disengaja. Maka kita dapatkan umpamanya guru atau orang tua memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam menjadikan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada orang-orang dan komandan maju ke depan barisan di dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan di dalam jiwa pasukannya.

#### e. Metode Pendidikan Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW, dalam mendidik para shahabat adalah metode pembiasaan

(latihan). Dalam bahasan tentang pendidikan dengan teladan, kita telah melihat bagaimana Rasulullah SAW, shalat di atas mimbar dan para shahabat berada di belakangnya, kemudian beliau bersabda kepada mereka: *"Sesungguhnya aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikutiku dan mempelajari shalatku"*.

Di antara dalil-dalil tentang penggunaan metode pembiasaan ini adalah hadits orang yang shalatnya tidak betul:

"Diriwayatkan melalui Abu Hurairah r.a. bahwa seorang lelaki memasuki masjid, sedangkan Rasulullah SAW, duduk di sudut masjid, kemudian lelaki itu shalat, lalu datang menghampiri Nabi dan mengucapkan salam, Rasulullah SAW, lalu Menjawab: "Alaikassalam (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kamu). Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat. Kegiatan ini berulang kali dilakukan oleh lelaki itu, dan akhirnya ia berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, tidak ada yang lebih baik selain ini, maka ajarilah aku wahai Rasulullah. Maka Rasulullah SAW, bersabda: "Apabila engkau hendak mendirikan Shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbir, lalu bacalah dari Al-Qur'an apa yang mudah bagimu, kemudian rukulah sehingga engkau tenang dalam ruku, kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah sehingga tenang dalam sujudmu, kemudian bangkitlah sehingga engkau tenang dalam dudukmu, kemudian lakukanlah hal yang seperti itu di dalam keseluruhan shalatmu. (HR. Abu Daud)<sup>55</sup>

Dari hadits ini dapat diambil beberapa implikasi pedagogis, yang paling penting adalah:

- 1). Rasulullah berusaha menarik perhatian pelajar.
- 2). Beliau memberikan kesempatan untuk berusaha membetulkan kekeliruannya sendiri, hingga apabila masih tidak mampu maka ia menanyakan kepada beliau, dari sini lahirlah metode belajar yang dalam

---

<sup>55</sup> HR. Abu Daud, dikutip dari Buku Abdurrahman An-Nahlawi yang berjudul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 1992), hal, 284

istilah pendidikan sekarang disebut belajar dengan *trial and error* (mencoba dan salah)

- 3). Rasulullah SAW, tidak menjelaskan kepadanya bagaimana shalat yang betul itu, sampai ia sendiri menanyakannya, metode seperti ini akan lebih berkesan di dalam jiwa pelajar, lebih mengundang untuk menangkap dan menerimanya, sehingga parihal mengajarkan shalat akan lebih melekat di dalam ingatannya.

Dari uraian di atas, betapa pendidik dituntut menggugah siswanya agar berusaha keras untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dalam kehidupan mereka, Untuk keperluan tersebut pendidik hendaknya menghadapkan para siswanya dengan berbagai permasalahan dalam realita kehidupan, agar mereka mampu mencari jalan keluar serta menerapkan ilmu di dalam berbagai kondisi khusus dari kehidupan pribadi maupun sisi lainnya. Hal ini hendaknya diulang kaji, sebelum menyampaikan pelajaran baru kepada mereka.

#### **f. Metode Pendidikan 'Ibrah dan Mau'izhah**

Kedua kata ini sudah sering digunakan dan dipandang seakan-akan merupakan dua lafadh yang bersinonim. Masing-masing kata itu mempunyai dampak pedagogis khusus di samping dampak yang sama-sama dimiliki keduanya. Oleh karena itu penulis perlu untuk membahas masing-masing kata itu secara terpisah.

##### **1). Metode Pendidikan 'Ibrah**

*Al-Ibrah* berada pada *wazan* (timbangan) *Fi'liyah* kata ini adalah salah satu masdar (pokok kata) dari *'abara*, *'Abara ar-Ru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu di dalam hidupnya atau sesudah mati,. Sedangkan *'abara al-Wadiya* atau *'abara an-Nahra* yang berarti menyebrangi lembah atau sungai dari satu tepi ke tepi lain yang berlawanan.

*Ar-Raghib* mengatakan, bahwa *al-'Ibr* berarti melampaui dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, sedangkan *al-'Ubur* khususnya digunakan dalam arti menyebrangi air, ia mengatakan bahwa *i'tibar* dan *'ibrah* adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. *'ibrah* dan *'itibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang di saksikan, di perhatikan, di induksikan, ditimbang-timbangkan, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun penggunaan metode *I'tibar* (pengambilan *'Ibrah*) di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan perbedaan obyek *'Ibrah* itu sendiri, berikut ini disajikan beberapa hal terpenting yang mendorong untuk merenungkan dan mengambil *'Ibrah*.

a). Pengambilan *'Ibrah* dari Kisah

Setiap kisah Qur'ani atau Nabawi mempunyai tujuan pedagogis Rabbani yang dikhususkan. Pengambilan 'Ibrah dari kisahnya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikir sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan oleh hawa nafsunya, bahkan ia dapat mengambil intisari yang benar dari kisah itu, Mengenai hal ini Allah Ta'ala berfirman setelah memaparkan kisah Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>56</sup>

Esensi pengambilan 'ibrah dari kisah ini adalah bahwa Allah berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur yang gelap, meninggikannya setelah dijebloskan ke dalam penjara, menjadikannya sebagai raja Mesir setelah dijual seperti hamba sahaya dijual dengan harga yang murah dan menetapkan kedudukannya di muka bumi setelah dikurung di dalam penjara untuk masa yang lama.

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada pengambilan 'ibrah dari kisah. Dengan 'ibrah ini ia menanamkan akhlak Islamiyah kepada anak. Oleh karena itu 'Ibrah hanya akan diraih oleh orang yang berakal sehat. Maka hendaklah pendidik menggugah para pelajar untuk

<sup>56</sup> Q.S. Yusuf [12]:111, *Ibid*.

mau merenung di dalam jiwa pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.

- b). Pengambilan 'Ibrah dari makhluk-makhluk Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang telah dia peruntukkan bagi manusia. Di antaranya adlah firman Allah SWT, dalam surat An-Nahl ayat 66-67 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَتُسْقِيَكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

”Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”.<sup>57</sup>

Oleh karena itu 'Ibrah didasarkan atas pemikiran yang dalam, dan pengamatan yang cermat, maka kita akan dapat menyingkap hikmah Rabbaniyyah dari isyarat yang tersirat dalam perkara yang luar biasa, dan mengajak untuk merenung sejenak tentang keajaiban yang diciptakan Allah dalam segala nikmat yang dilimpahkan kepada kita.

Pendidikan dengan 'Ibrah ini dapat digunakan dalam mengajar aspek kehidupan, kejadian alam dan memanifestasikan kekuasaan serta pemeliharaan Ilahi dalam segala sesuatu akan dapat kita tangkap tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa.

<sup>57</sup> Q.S. an-Nahl [16]: 66-67, *Ibid*

## 2) Metode Pendidikan Mau'izhah

Di dalam kamus "Al-Muhith di sebutkan: *Wa'adhahu ya'idhuhu wa'dhan wa'idhatan wa mau'idhata*. Mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasihat.

Dalam menyikap makna Qur'aninya dari Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 232, penulis akan mengutip pendapat Sayyid Rasyid Ridha<sup>58</sup> di dalam tafsirnya Al-Manar.

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمُ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian, itu lebih baik bagimu dan lebih suci, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>59</sup>

*Al-Wa'dhu* adalah pemberian nasihat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkan Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dan kabajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasihatinya untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan bermanfaat baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah bahwa yang dinasehatinya tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat tidak sekedar duniawi belaka.

<sup>58</sup> Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (1346) hal. 403

<sup>59</sup> *Ibid*, QS. Al- Baqarah [2]: 132

Oleh karena itu pendidik yang memberikan nasihat itu hendaknya bersih dari segala perbuatan riya dan yang mengundang orang lain beranggapan bahwa perbuatannya itu mempunyai udang di balik batu. Bersih diri itu perlu sekali untuk menjaga keikhlasan dan keutuhan kepribadiannya sehingga ia tetap berwibawa dan dipatuhi siswa-siswanya.

Ditinjau dari sudut psikologis *Mau'izhah* bersandar kepada beberapa point yang terpenting di antaranya adalah:

- a). Tergugahnya perasaan Rabbaniyyah yang telah dididikkan kepada anak didik, dengan menggunakan metode dialog, pengalaman, ibadah, latihan, ataupun metode-metode lainnya, seperti menggugah perasaan tunduk kepada Allah.
- b). Berpikir rabbani yang sehat, yang telah dididikkan kepada si terdidik. Berpikir rabbani yang sehat itu mencakup gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau tugas manusia di dalam alam ini, nikmat-nikmat Allah dan bahwa Dia menciptakan alam, kematian dan kehidupan serta lain sebagainya.
- c). Jama'ah yang Mu'min, karena masyarakat yang shaleh akan menciptakan suasana di mana nasehat atau pengingat akan lebih berpengaruh terhadap jiwanya.
- d). Pengaruh yang paling penting dari *Mau'izhah* adalah penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemunkaran sehingga tidak ada

seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain dan seluruh anggota masyarakat akan sama-sama menjalankan perintah Allah SWT.

#### g. Metode Pendidikan Targhib dan Tarhib

*Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah dan hal itu rahmat dari Allah bagi hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, dengan kata lain: tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Hal ini seperti tersirat dalam firman Allah Ta'ala:

وَأَن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُحْيِي الَّذِينَ اتَّقَوْا  
وَنَذِرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

”Dan tidak ada seseorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal ini bagi Rabbmu adalah suatu kemaslahatan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa

dan membiarkan orang-orang dhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut”<sup>60</sup>

Beberapa keistimewaan Targhib dan Tarhib Qur’ani dan Nabawi yang paling penting ialah:

- 1). Targhib dan tarhib Qur’ani atau Nabawi bersandar kepada argumentasi dan keterangan semua ayat yang mengandung targhib atau tarhib akan salah satu urusan akhirat, mempunyai hubungan atau mengandung isyarat baik dekat maupun jauh kepada Allah dan hari akhir pada umumnya, atau mengandung pengarahannya kepada kaum Mu’minin.
- 2). Targhib dan tarhib Qur’ani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya siksaan azab jahanam, dan diberikan dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.
- 3). Targhib dan tarhib Qur’ani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah, pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syari’at Islamiyyah. Adapun perasaan Rabbaniyyah itu ialah perasaan khauf kepada Allah, perasaan khusyu yang berarti perasaan rendah diri, tunduk dan menghambakan diri kepada Allah, perasaan cinta dan harapan.
- 4). Pendidikan dengan targhib dan tarhib bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antar kesan dan pesan. Maka hendaknya perasaan takut tidak melebihi perasaan harap, sehingga orang yang berdosa berputus asa dengan firman-Nya:

---

<sup>60</sup> Q.S. Maryam [19]: 71-72, *Ibid*

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

”Katakanlah, ”Hai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>61</sup>

Dari uraian di atas maka apabila ditinjau dari sudut pedagogis, hendaknya pendidik menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga targhib dan tarhib ini langsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.

Pendidik hendaknya mendidik perasaan-perasaan Rabbaniyyah pada anak-anak secara seimbang, sehingga mereka tidak tenggelam di dalam perbuatan-perbuatan maksiat karena terpedaya oleh harapan yang penuh akan rahmat dan ampunan Allah sambil meneguhkan tobat mereka kepad-Nya. Dan mereka tidak berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah.

## C. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

### 1. Tahap-tahap pengelolaan

Tahap-tahap pengelolaan proses pembelajaran dapat diperinci sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

<sup>61</sup>Az-Zumar [39] :53, *Ibid*

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya
  - 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target
  - 3) Mengembangkan alternatif-alternatif
  - 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
  - 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan
- b. Pengorganisasian
- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
  - 2) Pengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
  - 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
  - 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
  - 5) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.
- c. Pengarahan
- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
  - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan mengambil keputusan

- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
  - 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi.
- d. Pengawasan
- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
  - 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
  - 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

## 2. Pelaksanaan Belajar Mengajar

Pelaksanaan merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa pelaksanaan proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara sempurna. Aktivitas pendidikan tidak akan berjalan secara sempurna. Misalnya sarana pra sarana lengkap, guru ada, murid juga ada, tetapi jika tidak ada kegiatan pembelajaran, semua komponen tersebut dari komponen tersebut kurang memberikan makna. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran secara umum.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

Menurut Abdul Majid, mengemukakan dalam konteks pendidikan Islam, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran.

*Pertama*, berusaha menjadikan materi pembelajaran sebagai bahan pembicaraan yang menarik. Siswa menjadi malas belajar di antaranya karena materi pelajaran yang kurang menarik. Sebaliknya siswa akan bersemangat dalam belajar apabila materi pelajaran itu cukup menarik. Ajaklah siswa untuk berpikir bahwa bahan pelajaran itu indah bermanfaat dan tidak sulit untuk dipelajari.

*Kedua*, tunjukkan kepada siswa beberapa tokoh ilmuwan. Ceritakan sedikit kisah hidupnya, mengapa ia menjadi seorang tokoh ilmuwan yang dikagumi umat. Dari sekian tokoh ilmuwan tersebut mungkin dapat memberikan sugesti positif untuk menyukai bahan pelajaran.

*Ketiga*, lakukan asosiasi, artinya menghubungkan bahan pelajaran yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Siswa akan selalu ingat tentang masalah pelajaran apabila ada hubungan dengan pengalaman dirinya.

*Keempat*, proses pembelajaran hendaknya mengikuti langkah-langkah strategi sesuai dengan prinsip-prinsip sesuai dengan prinsip-prinsip didaktis, antara lain: dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari konkret ke abstrak. Dalam menerangkan hendaknya diikuti dengan contoh-contoh yang konkret yang dapat membantu pemahaman siswa.

*Kelima*, mencoba menyingkat beberapa istilah atau nama dengan nama yang unik sehingga siswa dapat menghafalnya dengan mudah. Hal-hal yang dianggap sulit bisa menjadi sederhana, sehingga mudah dipelajari dan tidak cepat lupa. Dalam belajar itu dibutuhkan seni supaya menarik. Misalnya, "anak didik cerdas" disingkat menjadi "adidas".

*Keenam*, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, rileks dan tidak tegang. Hal ini dapat membantu konsentrasi dalam belajar. Di samping itu guru dalam mengajarnya akan semangat sehingga terhindar dari kehabisan materi. Di dalam kelas terjadi komunikasi multiarah yang sangat harmonis.

*Ketujuh*, menjadikan guru sebagai media atau siswa dijadikan sebagai model dalam pembelajaran. Dalam mengajar guru tidak hanya menggunakan alat ayang dibuat sebelumnya, akan tetapi guru dan siswa

sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga. Di sini guru harus mampu melihat kemampuan dasar balajar siswa.<sup>62</sup>

Selanjutnya Fuad Ihsan mengemukakan ada beberapa cara-cara Mentranformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Pergaulan

Pendidikan terpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab.

Sebaliknya peserta didik pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan adanya antara pendidik dan peserta didik seolah ada jurang yang menganga karena keduanya kurang dekat secara kejiwaan. Bagi pendidik yang berpengalaman akan arif, bahwa ada di antara peserta didiknya yang kurang menghayati nilai-nilai agama yang dikomunikasikannya, dan ia akan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini. Misalnya apabila anak tidak

---

<sup>62</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 46-48.

mengerti pelajarannya ketika diajarkan di sekolahnya, maka orang tua mengajaknya untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah oleh gurunya selanjutnya orang tua tampil untuk membimbing dan membina anaknya, apabila pergaulan anak dengan orang tuanya renggang maka, yang terjadi si anak tidak mau mengungkapkan permasalahannya.

## 2. Memberikan Suri Tauladan

Suri tauladan, adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri teladannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya.

Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila orang tua yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta si anak akan mempercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang pertama yang dipercayainya.

Muhammad Qutb dalam bukunya *Manhajul Tarbiyah Islamiyah*, mengemukakan bahwa Rasulullah adalah benar-benar interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran adab dan tasyri' al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan agama Islam serta penerapan metode pendidikan yang Qur'ani.

Apabila di analisis secara psikologis atau dari sudut ilmu jiwa, bahwa anak didik secara gairizah atau bakat potensial, ingin meniru yang

dikaguminya, bahkan mungkin ia bertaklid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku orang tua karena orang tua adalah orang yang pertama yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada anak.

Fuad Ihsan mengutip dari pendapat Abdurrahma An-Nahlawi dalam bukunya *Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha* yang diterjemahkan oleh Hery Noer Ali (*Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*) beliau mengatakan bahwa keuntungan taklid garizi ini dalam pendidikan adalah dalam diri setiap anak didik terdapat keinginan untuk meniru.

Selanjutnya dikatakan, bahwa pengaruh suri teladan dalam penanaman nilai-nilai agama dapat secara langsung dan disengaja. Sehubungan dengan suri teladan ini (taklid garizi) Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut: "Sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka.

### **3. Mengajak dan Mengamalkan**

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Hasil belajar terletak pada psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

## **D. Azas-azas dan Konsep Dasar Pembelajaran**

### **1. Pengertian Mengajar dan Pembelajaran**

Menurut Nasution, didaktik berasal dari bahasa Yunani "*didoskein*", yang berarti pengajaran atau "*didaktos*" yang berarti pandai mengajar. Di Indonesia didaktik berarti ilmu mengajar. Karena didaktik berarti ilmu mengajar, maka pengertian didaktik menyangkut pengertian yang sangat luas. Dalam kaitan pembicaraan tentang didaktik, pengertian didaktik akan difokuskan pada bagaimana perlakuan orang tua dalam proses belajar mengajar tersebut.<sup>63</sup>

Bertolak dari pengertian di atas keberhasilan mengajar tentunya harus diukur dari bagaimana partisipasi anak dalam proses belajar mengajar dan seberapa jauh hasil yang telah dicapainya. Dalam menjawab dua permasalahan tersebut, ahli-ahli didaktik mengarahkan perhatiannya pada tingkah laku seorang pendidik sebagai organisator proses belajar mengajar. Maka timbullah prinsip-prinsip didaktik atau azas-azas mengajar, yaitu kaidah atau rambu-rambu bagi seorang pendidik agar lebih berhasil dalam mengajar. Jadi dalam uraian ini yang dimaksud azas-azas didaktik adalah prinsip-prinsip. Kaidah mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar (guru/orang tua) secara maksimal, agar lebih berhasil.

<sup>63</sup> Nasution, MA. *Didaktik Azas-azas Mengajar I & II*, (Bandung: Yemmars, tt), hal. 5

Menurut Abu Ahmadi, para ahli lainnya mengatakan bahwa mengajar merupakan usaha penyampaian kebudayaan kepada anak didik.<sup>64</sup>

Menurut S.S. Chayhan, mengajar sebagai upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>65</sup>

Mengajar yang hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan sudah tidak relevan lagi karena: a) Anak didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Kemajuan IPTEK memungkinkan anak didik mengakses informasi secara luas, sedang tugas dan tanggung jawab guru kian kompleks. Guru bukan lagi sumber tunggal pengetahuan. b) Ledakan pengetahuan menjadikan kecenderungan setiap orang tidak mungkin menjadi generalis. c) Penemuan baru dalam psikologi mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Model *behavioristik* yang menjadikan anak didik pasif sudah tidak relevan lagi, karena yang relevan justru *kognitif wholistik* yang memposisikan siswa untuk aktif sebagai subjek belajar.

Berkaitan kondisi semacam ini, maka rumusan belajar mengajar mengalami perubahan menjadi pembelajaran. Perubahan ini tidak sekedar perubahan nama semata, tetapi mengandung perubahan lain secara lebih operasional, di mana pembelajaran lebih menitikberatkan pada partisipasi siswa dengan landasan keseimbangan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

---

<sup>64</sup> Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 39.

<sup>65</sup> S.S. Chayhan, *Innovation in Teaching Learning Process*, (New Delhi: Vikas Publishing, 1977), hal.4

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>66</sup>

Selanjutnya menurut Slameto, Pembelajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*instuction*". Makna kata pembelajaran lebih luas dari mengajar, bahkan mengajar masuk dalam aktivitas pembelajaran. Adapun karakteristik pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa
- b. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja
- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Komponen-komponen dari suatu sistem pembelajaran dalam keadaan bagaimana pun sekarang-kurangnya adalah:

- a. Tujuan, yaitu kemampuan dan kelakuan yang diharapkan dikuasai siswa secara langsung setelah selesainya setiap interaksi belajar mengajar
- b. Bahan atau materi pembelajaran yang perlu diberikan dan dipelajari bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.
- c. Alat prosedur evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.<sup>67</sup>

Irfan Abdul Ghofar menyebutkan bahwa:

Kata pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata pengajaran karena dalam pembelajaran menggambarkan tentang upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang anak didik. Pembangkitan prakarsa memiliki makna yang signifikan dalam proses

<sup>66</sup> UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Himpunan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Penerbit Fokusmedia, 2006), hal. 4

<sup>67</sup> Slameto, *evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 2.

pendidikan. Sebab, di sinilah substansi dan hakikat pendidikan dalam proses transformasi dalam makna yang luas terhadap anak didik. Dengan demikian, pembelajaran bukan menaruh perhatian pada "apa yang dipelajari", tetapi lebih pada "bagaimana membelajarkan pembelajaran".<sup>68</sup>

Menurut Muhaimin, Penggunaan kata pembelajaran secara konseptual ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, perlunya diusahakan agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara interaktif antara anak didik dengan sumber belajar yang direncanakan. *Kedua*, bagi anak didik, dalam pembelajaran dapat berlangsung interaksi internal yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan sumber belajar. Sumber belajar sendiri cukup beragam di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan
- b. Guru yang berfungsi sebagai fasilitator
- c. Bahan ajar cetak maupun noncetak
- d. Media dan alat yang dipakai belajar
- e. Cara dan teknik belajar yang dikembangkan
- f. Kondisi lingkungan (sosial, budaya, spiritual dan alam) yang menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik ke arah yang lebih dewasa.

Dalam proses itu juga terbuka peluang untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang memiliki peluang paling baik tercapainya tujuan.

<sup>68</sup> Irfan Abdul Ghofar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pedoman Dosen, Guru dan Mahasiswa*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal. 22

<sup>69</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 183-184.

Proses belajar sendiri dapat berlangsung dalam proses yang telah direncanakan, atau juga tanpa perencanaan. Belajar dengan perencanaan (*by design*) adalah belajar yang direncanakan untuk membantu peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksudkan, selaras dengan taksonomi Bloom, adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagian para ahli pendidikan mengatakan bahwa mengajar diartikan menata berbagai kondisi belajar secara pantas. Kondisi yang ditata itu adalah kondisi eksternal anak didik. Termasuk di dalam kondisi eksternal ini adalah komunikasi verbal guru dengan anak didik. Dengan demikian, sesungguhnya kunci proses belajar-mengajar itu terletak pada penataan dan perancangan yang memungkinkan anak didik dapat berinteraktif. Menginteraktif maksudnya adalah terjadinya hubungan timbal-balik personal anak dengan lingkungan. Anak didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Sedangkan lingkungan yang terdekat dan yang pertama yang dikenal anak didik adalah orang tua (keluarga).

Tiap usaha mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola laku tertentu dalam diri peserta didik. Yang dimaksud dengan pola laku adalah kerangka dasar dari sejumlah kegiatan yang lazim dilaksanakan manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki mutu hidupnya dalam situasi nyata. Kegiatan itu bisa berupa kegiatan rohani, misalnya mengamati, menganalisis, dan memulai keadaan dengan daya nalar.

Bisa juga berupa kegiatan jasmani, yang dilakukan dengan tenaga dan keterampilan fisik.

Selanjutnya menurut Mansyur menyebutkan bahwa, di samping menumbuhkan dan menyempurnakan pola laku pengajaran juga menumbuhkan kebiasaan. Kebiasaan dapat dirumuskan sebagai keterarahan, kesiapsiagaan di dalam diri manusia untuk melakukan kegiatan yang sama atau serupa atas cara yang lebih mudah, tanpa memeras atau memboroskan tenaga. Kebiasaan akan timbul justru apabila kegiatan manusia, baik rohani maupun jasmani dilakukan berulang kali dengan sadar.<sup>70</sup>

Dari pembahasan di atas apabila ditinjau dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak didik dapat memahami dan mengerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif), kemudian dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengintrodusirnya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan palajaran tersebut

Dengan demikian, pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan sebuah rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan yang telah disusun. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>70</sup> H. Mansur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991) hal. 132

## 2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasinya membutuhkan strategi tertentu, strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana (*how to*) dalam menyampaikan isi pelajaran.

Penguasaan terhadap strategi pembelajaran akan memungkinkan bagi guru untuk memiliki pedoman dan alternatif pilihan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif.

Menurut Mansyur, dalam strategi pembelajaran, ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi peserta didik seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat guna mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien buat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.<sup>71</sup>

Hisyam Zaini menyebutkan, dalam proses pemilihan, dan kemudian penetapan strategi pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran (*learning objectives*), sebab

<sup>71</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Menajar*. (Jakarta: Dlrjen Pembinaan Bagais Universitas Terbuka. 1991). hal. 3

tujuan pembelajaran merupakan sarana atau target yang harus dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendesain suatu mata pelajaran. Di samping itu, tujuan pembelajaran juga dapat mempengaruhi terhadap penentuan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal, berupa hal-hal yang kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.<sup>72</sup>

### 3. Azas Pendidikan

Menurut Nur Uhbiyati, asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi jasmani dan rohani atau antara kehidupan material dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai dengan pandangan teoritis yang dipegangi,<sup>73</sup>

Pengertian pendidikan secara rinci menurut pendapat para ahli sudah dibahas di atas selanjutnya pada pembahasan ini, akan dijelaskan azas pendidikan agama Islam ke dalam beberapa bagian yaitu:

#### a. Azas Menyeluruh

Yaitu asas yang menempatkan semua jenis ciptaan Allah SWT, tersusun dari bagian-bagian yang bermakna dalam suatu keseluruhan. Segala yang maujud ini harus dilihat sebagai sistem kebulatan yang bermakna bagi manusia, sehingga tak ada bagian satupun dalam sistem ini dipandang tak bermakna atau tidak diperlukan. Dengan berpegang pada asas ini, maka dalam dunia kependidikan diperlukan suatu modal (*pattern*) sistem yang menyeluruh baik dalam pelebagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan

<sup>72</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 96

<sup>73</sup> Nur Uhbiyati, *Ibid*, hal. 31

sehingga dengan mengikuti modal supra sistem terlahirlah sistem “*Satu Untuk Semuanya*”.

**b. Azas Kesatuan**

Adalah suatu asas yang memandang bahwa segala yang diciptakan Allah dalam kehidupan alam ini baik makhluk manusia maupun tumbuhan-tumbuhan senantiasa berada dalam suatu sistem integral di mana antara satu bagian dengan bagian lain saling memperkokoh sebagai satu kesatuan hidup yang bermakna.

Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan sebagai suatu sistem, semua komponen-komponen dalam pendidikan harus merupakan satu kesatuan yang masing-masing bagiannya saling berhubungan saling menunjang dan saling memperkokoh, jika masing-masing komponen dalam pendidikan itu tidak terintegrasi, maka akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

**c. Azas Perkembangan**

Yaitu suatu asas yang menetapkan pandangan bahwa Allah dalam menciptakan alam dan isinya berproses melalui tahap demi tahap menuju ke arah kesempurnaannya.

Sistem yang berasaskan perkembangan secara bertahap tersebut telah dijadikan standar dari sistem kehidupan manusia dalam berbagai bidang keilmuan, seperti teknologi, organisasi dan administrasi, sistem bernegara dan lain sebagainya.

Dalam sistem administrasi pendidikan misalnya, dapat dibentuk suatu sistem kelembagaan pendidikan yang berjenjang mulai dari tingkat pra dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal tersebut menggambarkan proses perkembangan kemampuan manusia yang bertahap, setingkat demi setingkat menuju ke arah titik tertinggi kemampuan perkembangannya.

Sebagai penyempurnaan dari keempat asas di atas. Pendidikan Islam juga menganut asas pendidikan sepanjang hayat. Asas ini terkandung dalam sabda Rasulullah SAW.,

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْخَدِّ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari mulai ayunan sampai liang lahat”. (HR. Ibn Abdil Bar).

Ahmad Tafsir menyebutkan ketika memaknai hadits di atas, kata *al-Mahd* yang terdapat di dalamnya selama ini ditafsirkan dengan ayunan yang dipergunakan untuk menidurkan bayi. Jika arti atau konotasi ini dipakai, maka pendidikan anak simulai setelah lahir, yaitu kala ia sudah berada dalam masa diayun-ayun. Masa diayun-ayun jelas tidak terjadi segera setelah lahir, tetapi beberapa bulam kemudian, setelah bayi mulai rewel manakala ia akan tidur.

*Al-Mahdh* itu tidaklah harus hanya diartikan dengan ayunan. Ia dapat menerima arti atau konotasi lain. Karena, bumi kita yang besar ini pun disebut Allah sebagai *mihada*, bentuk plural dari *mahd* (surat al-Naba:6), yaitu ayunan besar yang tampak terhampar untuk dan dalam penglihatan manusia. Jadi, *al-Mahd* tidaklah secara mutlak harus diartikan sebagai *ayunan bayi*. Di dalam kamus, *al-Mahd* diartikan dengan tanah dataran rendah, hamparan, ayunan. Oleh karena itu, ia masih bisa diberi arti lain sehingga dapat ditafsirkan secara lebih signifikan bagi konteks pemahamannya secara paedagogis Islami.

Arti yang dimaksud untuk *al-Mahd* adalah *rahim ibu*, sesuai dengan wawasan pemikiran di atas, *rahim ibu* adalah *al-mahd*, ayunan atau buaian nomor wahid bagi bayi di dalamnya. Anak tinggal secara menetap di dalam ayunan itu selama kurang lebih 9 bulan. Ia tetap terayun-ayun di dalamnya selama masa sepanjang itu di mana saja ibunya berada dan ke mana saja ibunya itu pergi.

Dengan dasar pemikiran semacam itu, hadits di atas mengandung makna *Tuntutlah ilmu sejak dari masa di dalam rahim sampai masa di liang lahad*. Akan tetapi, menuntut ilmu secara aktif belumlah dapat dilakukan oleh anak di dalam kandungan. Ia hanya dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami karena ia responsive terhadap stimulus itu. Oleh karena itu, pendidikan dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya, melalui berbagai metode pendidikan Islami.<sup>74</sup>

Asas pendidikan sepanjang hayat, akan memberikan jangkauan berfikir yang jauh ke depan dalam konseptualisasi pendidikan, karena proses pendidikan itu baru akan berakhir apabila hayat sudah tidak dikandung badan.

Asas tersebut di atas menjadi tumpuan dari pemikiran pendidikan Islam yang pada gilirannya mampu menciptakan konsep-konsep yang bersifat fleksibel (lentur) sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.



#### 4. Azas-azas Mengajar

Abu Ahmadi, dkk. menjelaskan azas-azas mengajar yang mengutip pendapat Marsell dan Mandigers. Kedua ahli pendidikan tersebut berasal dari Amerika Serikat dan Belanda sehingga mempunyai sudut pandangan yang berbeda.

##### a. Menurut James L Marsell

James L Marsell mengemukakan 6 prinsip mengajar yaitu:

##### 1) Prinsip Konteks

Mengajar dengan memperhatikan prinsip ini, guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat menciptakan bermacam-macam hubungan

<sup>74</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal, 26-27

dalam kaitan bahan pelajaran. Menghubungkan bahan pelajaran dapat menggunakan bermacam-macam sumber, misalnya surat kabar, majalah atau buku perpustakaan atau lingkungan sekitar. Dengan prinsip ini, siswa akan mengetahui "konteks' dari bahan yang dipelajari.

## 2) Prinsip Fokus

Mengajar dengan memperhatikan prinsip fokus, yaitu guru dalam membahas pokok bahasan tertentu perlu menentukan pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan. Prinsip Fokus mengharuskan adanya pemusatan pokok persoalan.

## 3) Prinsip Urutan

Mengajar dengan melaksanakan prinsip urutan adalah materi pengajaran hendaknya disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipelajari anak. Urutan bahan pelajaran hendaknya menunjang proses belajar mengajar.

## 4) Prinsip Evaluasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar.

## 5) Prinsip Individualisasi

Melaksanakan prinsip individualisasi diwujudkan dalam bentuk mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan antar individu siswa.

Siswa sebagai makhluk individu berbeda-beda, baik dari segi mental.

Misalnya perbedaan intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

#### 6) Prinsip Sosialisasi

Prinsip ini menekankan bahwa guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan sikap saling kerjasama antara siswa, dalam mengatasi masalah.

Pada dasarnya keenam prinsip di atas harus dilaksanakan secara integral.

#### b. Menurut Mandigers

Prinsip-prinsip mengajar menurut Mandigers sudah dikenal lama dan sudah menjadi bagian dari ilmu didaktik di Indonesia. Prinsip-prinsip mengajar ini lebih dikenal dengan nama *Azas-azas didaktik*.

Menurut Mandigers agar anak mudah dan berhasil dalam belajar, guru dalam mengajar harus memperhatikan:

##### 1) Prinsip aktivitas mental

Belajar adalah aktivitas mental. Oleh karena itu yang mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental, tidak hanya mendengar, mencamkan, dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, maupun Psikomotorik.

##### 2) Prinsip menarik perhatian

Bila dalam belajar mengajar, anak-anak memiliki perhatian penuh kepada bahan pelajaran, maka hasil belajar akan lebih meningkat sebab dengan penuh perhatian, ada konsentrasi yang pada gilirannya hasil belajar akan lebih berhasil dan tidak mudah lupa.

3) Prinsip penyesuaian perkembangan siswa

Anak lebih tertarik perhatiannya bila bahan pelajaran yang diterimanya sesuai dengan perkembangannya. Prinsip ini juga sudah dikemukakan oleh J.A. Comenius

4) Prinsip apersepsi

Prinsip ini memberikan petunjuk kepada guru bahwa dalam mengajar hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahui.

5) Prinsip peragaan

Prinsip peragaan memberikan pedoman bahwa dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga.

6) Prinsip aktivitas motoris

Prinsip ini hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak didik. Belajar yang melibatkan aktivitas motorik, menyebabkan anak tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.

7) Prinsip Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar.<sup>75</sup>

Selanjutnya dalam kaitannya dengan tugas guru secara profesional, menurut Syafruddin Nurdin<sup>76</sup>, ada beberapa hal yang harus dilakukan.

*Pertama*, guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak.

Perencanaan adalah pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan. *Kedua*, guru

<sup>75</sup> Abu Ahmadi, dkk. *Ibid hal. 43-44.*

<sup>76</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 85

harus mampu melakukan analisis terhadap sumber belajar. Sumber belajar mencakup semua sumber yang dapat dipergunakan oleh siswa agar terjadi perilaku belajar. Dalam pembelajaran, sumber belajar berperan mentransmisikan rangsangan atau informasi kepada siswa. *Ketiga*, berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya. Guru adalah seorang komunikator, karena tugasnya adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada muridnya. *Keempat*, guru harus mengajarkan Strategi pembelajaran yang membelajarkan. Secara umum, model pembelajaran yang dominan digunakan oleh kalangan pendidik adalah dengan sistem *command style* atau komunikasi verbal monologis melalui pendekatan-pendekatan dalam sistem instruksional. Namun dalam sistem ini tidak bisa digunakan secara ekstrim, karena sistem ini juga memiliki kelemahan. *Kelima*, guru harus mampu menguasai kelas. Penguasaan kelas menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA TENTANG POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA

#### A. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

##### 1. Keluarga sebagai Institusi Sosial

Secara singkat Roger A. Kauman (1987:45) yang dikutip oleh H. Sam'un Bakry menyebutkan definisi keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Dalam kondisi yang seperti ini, orang tua dapat memantau perkembangan anak secara lebih seksama.
- b. Karena hubungan sosial dalam keluarga relatif tetap, maka orang tua memainkan peran yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.
- c. Keluarga dituntut memberikan kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya. Dalam keluarga, individu memperoleh kebebasan yang luas menampakkan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi sosialisasinya. Karena dengan cara demikian individu membangun harga diri.
- d. Keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.<sup>77</sup>

Secara etimologi, kata keluarga mempunyai arti sanak saudara yang bertalian oleh turunan Poerwadarminta,<sup>78</sup> Orang Arab menyebut keluarga

---

<sup>77</sup> H. Sam'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bani Quraisy, 2005) hal.101

dengan perkataan عشيرة. Seperti halnya disebutkan dalam al-Qur'an surat Asy

Syu'ara ayat 214 yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”<sup>79</sup>

Kata عشير dalam Al Qur'an surat Asy Syu'ara ayat 214 itu diartikan

dengan keluarga, yaitu sanak saudara yang terikat dengan pertalian keluarga berdasarkan hubungan sosial/keturunan.

Di sisi lain kata keluarga disebutkan dalam Al Qur'an dengan kata ahli.

Firman Allah dalam surat At Tahrim : 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>80</sup>

Kata أَهْلٌ dalam ayat ini menunjukkan arti keluarga, ialah sekumpulan

orang yang menjadi tanggungan yang terikat dengan pertalian keluarga

berdasarkan kemahiran/profesi masing-masing. Jadi yang dikehendaki dengan

أَهْلٌ adalah siapapun ia apapun profesinya benar-benar berada dalam keluarga

<sup>78</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.471

<sup>79</sup> Q.S. As-Su'ara: 214, *Qur'an dan Terjemahnya*, (CD. Qur'an Versi. 2.0. Depag:2005)

<sup>80</sup> QS. At-Tahrim: 6, *Ibid*

dan menjadi tanggungannya termasuk pembantu sekalipun. Dengan kata lain seluruh individu yang berada dalam satu keluarga itu menjadi tanggungan atau tanggung jawab ia yang menjadi kepala dalam keluarganya.

Secara terminologi pengertian keluarga seperti yang dijelaskan oleh Arifin,<sup>81</sup> Keluarga bila dikaitkan dengan fungsi dan pengaruh orang tua terhadap anaknya, maka keluarga itu artinya sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas itu. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.

Pengertian keluarga ini lebih menitik beratkan bahkan sangat mengangkat fungsi orang tua/kehidupan keluarganya, di mana dikatakan ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada kondisi keluarga, yakni sebuah keluarga yang mendapat didikan, pemeliharaan dan perlindungan orang tuanya.

Telah dikatakan pada pembahasan di atas bahwa keluarga itu merupakan bentuk masyarakat pertama atau merupakan kesatuan/unit masyarakat yang terkecil. Anggota-anggota keluarga hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga.

Menurut Sudarja Adiwikarta, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal. Disebut demikian, karena keluarga terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*). Selain itu, keluarga dapat pula dipahami

---

<sup>81</sup> Arifin *Ibid*, hal. 74

sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem-subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>82</sup>

Dalam perspektif ini, keluarga memiliki peran-peran dan fungsi-fungsi sosial bukan dalam bentuk fisik.

Sebagai sistem sosial, keluarga berhubungan dan memiliki sikap ketergantungan tertentu dengan keluarga lain dan sistem sosial lain seperti organisasi, kantor, perusahaan, pasar dan sekolah. Segala macam hubungan sosial ini mempunyai nilai dan arti *educative* bagi anak, baik disadari maupun tidak disadari, positif ataupun negatif.

Menurut Fuad Ihsan, Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.<sup>83</sup>

Posisi Keluarga seperti digambarkan di atas, menurut M. Noorsyam telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakikatnya berperan sebagai institusi sosial. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa: Keluarga adalah institusi sosial yang pertama bagi manusia. Karena keluarga merupakan institusi sosial yang pertama, maka keluarga memiliki tanggungjawab secara sosial bagi seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Tanggungjawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Sudarja Adiwikarta, *Ibid.* hal. 67-69

<sup>83</sup> Fuad Ihsan, *Ibid.* hal. 57

<sup>84</sup> M. Noor Syam, dkk. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan.* (Usaha Nasional, Surabaya:1998). hal. 23

Namun demikian seperti diungkapkan oleh Reja Mudyahardja, keluarga ternyata memiliki varian-varian (*stratum*) yang beragam. Setiap keluarga memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Ia menyatakan bahwa: setiap keluarga memiliki hirarki dan stratifikasi sosial. Ada petani, buruh, pegawai, mahasiswa, guru, dosen dan berbagai pekerjaan sosial lainnya. Perbedaan latar belakang ini (*populatron*) melahirkan perbedaan kelas dalam masyarakat. Kelas-kelas ini biasanya berbentuk secara bertingkat-tingkat.<sup>85</sup>

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Saudara anak yang lebih tua juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Melalui dunia keluarga, anak akan mengenal lingkungan sosial kemasyarakatan. Melalui lingkungan keluarga, anak akan mengawali kehidupan sosialnya yang pertama. Atas kondisi ini, orang tua dituntut mencurahkan segala kasih sayang untuk mendidik anaknya. Orang tua dituntut mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai tertentu, ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan akhlak mulia kepada anak-anak yang hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarganya.<sup>86</sup>

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.<sup>87</sup>

Menurut Sidi Ghazalba, dilihat dari segi sosiologi, keluarga merupakan kesatuan atau unit masyarakat yang terkecil, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, hidup dalam ikatan perkawinan. Anggota keluarga hidup bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga.<sup>88</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga telah menempatkan sebagai kelompok sosial disatu sisi dan institusi sosial di sisi

<sup>85</sup> Redja Mudyahardja, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP, 1985), hal. 17

<sup>86</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 494

<sup>87</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1989), hal. 91-92

<sup>88</sup> Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 184

lainnya. Sebagai kelompok sosial, keluarga dituntut mampu membentuk jiwa sosial anak. Sedangkan sebagai institusi sosial, keluarga dituntut menciptakan ketertiban, ketentraman dan kedamaian bathin anak.

## 2. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan/Keagamaan

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Karena ia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan, maka, hanya dengan pendidikanlah manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, sehingga memperoleh kemuliaan sebagai khalifah di bumi ini.

Menurut Sudarja Adiwikarta, pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif. Pendapat ini telah diterima secara luas oleh masyarakat baik yang terdidik maupun awam. Air dicururkan atap itu jatuhnya ke pelimbahan juga, telah menjadi *adagium* dan istilah yang dipakai secara populer di tengah masyarakat. Dalam pengertian ini keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi ia juga telah menjadi institusi pendidikan yang melakukan perombakan, perubahan dan pembersihan bagi sifat-sifat mental rohaniyah. Keluarga dengan demikian menurut Sudarja, tidak hanya berfungsi dalam persoalan-persoalan fisik anak, melainkan juga ia berfungsi sebagai pengolah perilaku anak.<sup>89</sup>

Keluarga merupakan lokasi terselenggaranya pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa pengaruh *educative* keluarga, tidak hanya terdapat pada anak-anak kecil, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak yang sudah bersekolah, pemuda-pemuda yang masih tinggal bersama keluarga dan orang dewasa (orang tua/ayah ibu) sendiri yang menjadi pemimpin keluarga itu, bahkan mungkin orang lain yang berada di luar lingkungan keluarga. Pihak lain, anak

---

<sup>89</sup> Adiwikarta, *Ibid.*, hal. 69.

dan anggota keluarga lainnya, tidak hanya mendapat pengaruh *educative* dari dalam keluarga yang bersangkutan melainkan juga dari luar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sejak manusia terbentuk yakni setelah sel telur (*ovum*/istri) dan *spermatozoa* (pria) dalam *rahim* ibu menyatu, orang tua patut memperkenalkan pendidikan, khususnya pendidikan keimanan kepada janinnya. Sebab sejak sel telur terbentuk, manusia memiliki sifat dan kualitas masing-masing yang berbeda. Perbedaan dimaksud terletak pada pembentukan konsepsi yang setiap anak memiliki 46 kromosom. Keempat puluh kromosom itu bersumber dari ibu 23 kromosom dan ayah 23 kromosom. Ini pula yang menyebabkan setiap manusia memiliki ciri khasnya tersendiri dibandingkan dengan manusia lainnya.

Ketika anak dilahirkan, orang tua juga diharuskan memperkenalkan kepada anaknya tentang makna keimanan. Islam memerintahkan untuk mengucapkan *adzan* dan *iqomat* di telinga kiri dan kanan anak yang baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya, anak selalu membutuhkan bimbingan dan pengembangan diri baik pada aspek jasmani, maupun rohani keislaman. Tanpa ada bantuan orang lain, terutama kedua orang tua, anak akan tumbuh dalam suasana dan lingkungan yang kurang menjamin terhadap kelangsungan kemanusiaannya. Oleh karena itu, tugas dan tanggungjawab orang tua tidak saja terbatas pada perkembangan fisik, tetapi yang jauh lebih penting adalah membentuk watak dan karakter anak.

Dalam perkembangan fisik anak, orang tua dituntut memberikan berbagai makanan yang *halall* dan *bergizi*. Pemerintah Orde Baru

memperkenalkan konsep ini dengan sebutan empat sehat lima sempurna agar pertumbuhan fisiknya dapat berjalan dengan baik.

Namun demikian, dalam perspektif pendidikan Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektualitas anak. Aspek yang terakhir ini membutuhkan segenap kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak.

Karena orang memiliki tugas pendidikan yang berat dan memiliki banyak resiko, maka orang tua juga dituntut memahami perkembangan fisik dan psikis anak, baik yang bersifat kepribadian maupun yang bersifat tingkah laku atau perangai. Model pendidikan keimanan yang harus diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*). Jika kondisi demikian terwujud, maka rumah tangga muslim akan berfungsi.

Menurut Ibrahim Khalis Ahmad, di antara fungsi keluarga dalam maknanya sebagai institusi pendidikan adalah:

- a. Tempat ibadah pertama bagi anak. Sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak di masa yang akan datang.
- b. Keluarga akan menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- c. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Ibrahim Khalil Ahmad, *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, (Gema Insani Press, Jakarta:1971), hal. 27

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk dan membina keimanan, mentalitas, dan intelektualitas anak. Dalam Islam, lebih khusus lagi disebutkan bahwa anak adalah *amanat* yang diberikan Allah kepada umat manusia. Karena ia merupakan *amanat*, maka menelantarkan anak, berimplikasi pada penelantaran terhadap perintah Tuhan itu sendiri. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat berpendapat:

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilaksanakan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik, seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya. Orang tua harus memberikan contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.<sup>91</sup>

Selanjutnya masih pendapat Zakiah Daradjat, pengalaman pertama dari umur si anak lebih banyak diperolehnya dalam rumah tangga, baik yang dirasakannya langsung dari perlakuan orang tuanya, maupun dari suasana hubungan antara ibu-bapak-bapak dan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup di rumah itu, merupakan pendidikan yang terjadi secara tidak formal dan sengaja, tapi ia merupakan dasar dari pembinaan pribadi, secara keseluruhan, termasuk moral adan agama.<sup>92</sup>

Anak, dalam perspektif Islam sering diibaratkan dengan *amanat*. Amanat dapat menjadi cobaan (*fitnah*) bagi kedua orang tua. Apabila orang tua dapat melaksanakan amanah dengan baik, berarti ia telah menunaikan amanah itu dengan baik pula. Namun jika sebaliknya, orang tua tidak dapat menunaikan amanah, maka celakalah orang tua itu. Dalam konteks ini, Allah dalam Qur'an surat al-Anfal [8]:28 menyebutkan:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

<sup>91</sup> Zakiah Daradjat, *Ibid*, hal. 128

<sup>92</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 160

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Orang tua yang memahami ayat di atas, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, tidak akan membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan keagamaan. Tetapi, ia akan mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi manusia yang bertaqwa. Jika hal ini dilakukan oleh kedua orang tua anak, maka orang tua tersebut berarti lulus dari ujian Allah.<sup>93</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penanggungjawab keberlangsungan pendidikan keagamaan (keimanan) pada anak tidak dapat dilepaskan dari peran ayah dan ibu dalam fungsinya sebagai Pembina anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan (*habit formation*). Keluarga akan mengajarkan baik langsung maupun tidak, bagaimana anak makan, minum, tidur, bangun, berpakaian, bertatakrama, sopan santun dan aspek-aspek religisitas yang lain. Dengan demikian, sifat dan perilaku keagamaan akan berkembang selaras dengan perkembangan dan kebiasaan dalam rumah tangga.

Pendidikan anak dalam keluarga yang bermuansa religi, akan menjadi landasan bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Pendidikan anak dalam keluarga sewaktu kecil akan membekas dalam dirinya dan mewarnai kehidupannya kelak. Bahkan kesulitan seseorang dalam hidup, jika ditelusuri lebih jauh biasanya berakar dari persoalan pengalaman hidup dalam keluarga diwaktu kecil.

---

<sup>93</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Ibid*, hal. 27

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pengalaman dan perlakuan yang diterima anak waktu kecil, menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak dapat menyangkut peristiwa-peristiwa lain. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan bekal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu pula, keluarga memiliki peran pendidikan sebagai berikut:

- b. Sebagai pengemban tanggungjawab pendidikan yang pertama.
- c. Peletak dasar pendidikan anak.
- d. Memperkenalkan dunia kepada anak
- e. Melahirkan iklim sosial dalam keluarga
- f. Sebagai lingkungan pendidikan informal

Mengingat demikian pentingnya fungsi keluarga terkait dengan pelaksanaan pendidikan, maka dalam perspektif Islam keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan sekaligus lembaga yang paling utama dalam pembentukan karakter masyarakat. Melalui keluarga, manusia itu dilahirkan, berkembangnya menjadi dewasa, dan melakukan interaksi dan internalisasi diri. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalui mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama di mana orang tua sebagai pendidik dituntut untuk mengajar, membimbing dan mendidik mereka. Pendidikan, pengajaran, dan pembimbingan adalah tanggung jawab yang besar, berat dan penting. Proses itu dilakukan orang tua mulai anak lahir,

terus berangsur meningkat ke usia remaja dan pubertas sampai menjadi dewasa dan menerima *taklif* (kewajiban untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya) .

## B. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Menurut Ahmad Tafsir, tanggung jawab terpenting di dalam memberikan pendidikan keluarga menurut pandangan mayoritas pendidik yang tentunya diterapkan dalam pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab bagi pelaksanaan pendidikan keimanan anak
2. Tanggung jawab pengembangan moral anak
3. Tanggung jawab perkembangan fisik anak
4. Tanggung jawab intelektual anak
5. Tanggung jawab psikologi anak
6. Tanggung jawab perkembangan sosial anak
7. Tanggung jawab seks.<sup>94</sup>

Keluarga muslim akan mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab dalam dididiknya. Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya, sebagai mana disebutkan dalam Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Ahmad Tafsir, *Ibid*, hal. 8

<sup>95</sup> QS. At-Tahrim:6, *Qur'an dan Terjemahnya*, (CD, Qur'an Player Versi, 2.0. Depag:2005)

Ahamad Musthafa menjelaskan di dalam tafsirnya al-Maraghi, bahwa telah diriwayatkan Umar berkata ketika turun ayat itu: “Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri, Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita? Rasulullah SAW, menjawab: “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah, kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dari panasnya api neraka.<sup>96</sup>

Suami dan isteri mempunyai tanggung jawab yang sama dalam keluarga, khususnya dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu masih berada dalam kandungan, lahir sampai dewasa. Kerjasama yang mereka (suami istri) lakukan dalam pendidikan harus berada di lingkungan rumah keluarga muslim. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan, rumah tangga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam yaitu berdasarkan Qur'an dan Hadits.<sup>97</sup>

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi bersih, sesuai sabda Rasulullah yang diceritakan Abu Hurairah berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ - رواه الاسودين سريع

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang

<sup>96</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* (CV. Toha Putra, Semarang: 1993) hal. 283. Penerjemah Bahrun Abu Bakar, Lc.

<sup>97</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ibid*, hal. 71

menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Al Aswad Ibnu Surai)<sup>98</sup>

Ayat dan hadits di atas adalah bentuk tanggung jawab keluarga (orang tua) sebagai pendidik dalam keluarga. dengan melihat tanggungjawab orang tua begitu besar dalam pendidikan, maka tanggung jawab keluarga dalam pendidikan sangat dominant dalam membentuk kharismatik anak, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat diri, keluarga, agama dan bangsanya.

Keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian Islam memerintahkan kepada orang tua untuk berlaku sebagai kepala dan pemimpin keluarganya. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum masyarakat. Sebagaimana firman Allah surat Asy-Syu'araa' ayat 214:



وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”<sup>99</sup>

Hubungan antara orang tua dengan anaknya sebagai suatu proses pendidikan setidaknya harus mencakup tiga unsur yaitu: kewajiban, kepercayaan dan kasih sayang.

Interaksi edukatif di sini merupakan proses pembinaan dari orang tua untuk mengarahkan anaknya mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, dalam arti orang tua harus memiliki kewibawaan, yang berakar pada dasar kepercayaan. Sedang kepercayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya kasih sayang.

<sup>98</sup> Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul al Hadits*, (Darul Ihya, Cet. VI.tt), hal. 112

<sup>99</sup> , Q.S. As-Syu'ara:214, *Ibid*

Dengan demikian ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Al-Qur'an telah memberikan contoh sebagaimana kisah Luqman sebagai orang tua yang telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>100</sup>

Semakin luas lingkungan anak didik, makin banyak bentuk-bentuk penguasaan sikap yang harus dipelajari. Dalam hal ini pimpinan, orang tua, pendidik, orang-orang dewasa sangat diperlukan untuk memperoleh sikap sosial yang dikehendakinya. Di dalam keluarga yang baik anak mengenal keperluan sederhana dalam penguasaan diri dan ditolong untuk melakukannya.

Orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas/kekuasaan kekeluargaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materialnya. Jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an surat ath-Thalaaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسَرِّضُوا لَهُ الْآخَرَ ﴿٦﴾

<sup>100</sup> QS. Luqman: 13, *Ibid*

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”<sup>101</sup>

Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, tiga lingkungan pendidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, lingkungan.

Ciri-ciri khas keluarga dapat dilihat dari tiga aspek:

1. Keluarga adalah persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri.
2. Keluarga adalah sebagai persekutuan kodrati bagi anak dalam pertumbuhan yang bersifat mengurung.
3. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.

Orang tua sebagai pembentuk dan pemimpin keluarga mempunyai kekuasaan pendidikan dan kekuasaan keluarga. kedua kekuasaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Kekuasaan pendidikan, digunakan untuk memelihara anak atau membimbingnya, hingga anak menjadi manusia dewasa yang memiliki rasa tanggung jawab.

<sup>101</sup> Q.S. Ath-Thaalaq: 6, *Ibid*

2. Kekuasaan keluarga, ayah dan ibu sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas keselamatan keluarga. Untuk keselamatan ini masing-masing anggota keluarga harus mematuhi peraturan-peraturan dalam keluarga itu.

Keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anaknya, tetapi juga menjadi arena di mana anak mendapatkan pendidikan pertama baik rohani maupun jasmani. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan hidup anak di masa depannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas M. Arifin mengutip pendapat Hurlock menyatakan bahwa, sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali dipengaruhi oleh keluarga di mana ia dilahirkan dan berkembang. Rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menjadikan orang tuanya sebagai model (moster) dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tua tidak dapat dipakai untuk standar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problema psikologis anak sebagaimana problema tingkah laku pada orang tuanya. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa percontohan yang

fundamental yang terbentuk dalam rumah tidak dapat diberantas sampai ke akar-akarnya, hanya dapat dihambat bila telah menjadi besar.<sup>102</sup>

Anak didik merupakan salah satu dari unsur pendidikan yang harus diperhatikan dan dibimbing oleh pendidik bersama-sama dengan orang tua, karena anak didik merupakan generasi penerus bagi bangsa, agama maupun keturunan, atau persiapan generasi untuk masa mendatang, karena masa kini diciptakan oleh masa lalu. Sehingga mereka sangat memerlukan perhatian yang serius dari segi pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Masalah anak didik ini merupakan obyek yang terpenting dari paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak didik di dalam pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha pendidikan.

Oleh karena itu, agar dalam pemahaman serta dalam bimbingan kepada anak didik tersebut tidak bertentangan dengan kodratnya. Maka pendidik perlu memahami sifat-sifat anak didik maupun segala sesuatu tentang anak didik, baik anak didik di rumah, di sekolah maupun di perkumpulannya.

Namun demikian, dewasa ini banyak para pakar pendidikan dalam mendefinisikan anak didik ini beragam. Sehingga dalam memahami serta memperlakukan anak didik itu keliru, maka akan menyebabkan kerusakan pada diri anak didik itu sendiri. Hal ini akan jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena, yang diinginkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal,

---

<sup>102</sup> M. Arifin. *Ibid*, hal. 86

serta anggun dalam moral dan kebijakan. Dan tujuan anak didik sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali dalam karya-karyanya banyak memberikan pemikiran-pemikiran tentang anak didik (penuntut ilmu) bagaimana orang yang sedang menuntut ilmu, bertindak maupun berpikir dalam mencapai keberhasilan mencari ilmu yakni kebahagiaan yang abadi, serta keberadaannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Fathiah Hasan Sulaiman mengutip pendapat al-Ghazali mengatakan bahwa mendidik anak itu termasuk masalah-masalah yang sangat urgen sekali. Sebab seorang anak itu merupakan amanah (titipan) dari Tuhan kepada kedua orang tuanya. Kalbu anak yang masih bersih bagaikan suatu permata yang mahal dan bernilai bebas dari segala macam lukisan dan bentuk. Ia bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya dan cenderung kepada sesuatu yang dapat dipergunakan memalingkannya. Apabila anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang baik dan diajar dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang baik, bahagia di dunia dan akhirat dan kedua orang tuanya ikut mendapat pahalanya. Sebaliknya, jika sejak semula sudah di biasakan dengan perbuatan buruk atau diabaikan saja serta mengabaikan tingkah lakunya, dia akan celaka dan binasa dan dosanya ditanggung orang yang disertai mendidiknya maupun walinya.

Dengan kata lain bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan putra-putrinya itu termasuk salah satu kewajiban yang sangat penting dan mulia. Sebaliknya seorang ayah yang mengabaikan dalam melaksanakan tugas

penting tadi berarti mengabaikan tugas dan kewajiban yang sangat urgen yang dibebankan kepadanya oleh tabi'at dan memang diperintahkan oleh agama. Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses pendidikan itu tidak lain hanyalah suatu proses kooperasi antara tabi'at fitrah manusia dan apa-apa yang difitrahkan kepadanya dengan lingkungan dan kondisi sekitarnya.<sup>103</sup>

Dapat di ambil pemahaman dari uraian di atas bahwa al-Ghazali menginginkan manusia tetap menjaga fitrahnya dengan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik melalui pendekatan-pendekatan jiwa yang disesuaikan dengan fitrah manusia itu sendiri.

Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidik atau guru, mempergunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak melakukan perbuatan tidak baik yang dilakukan dalam bentuk persuasi dan kekeluargaan. Bila guru ingin mencegah anak berbuat buruk, lebih baik menggunakan cara-cara yang membiarkan mereka seolah-olah tidak diperhatikan, bukan langsung menegurnya dengan keras dan kasar, bahkan mereka diperlakukan dengan kasih sayang.

Selanjutnya menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Nur Uhbiyati,<sup>104</sup> berpendapat bahwa seorang juru didik (guru) harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal menegur anak dan mendidik mereka, oleh karena itu guru dalam pandangan seorang anak adalah dokter, sekiranya si dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan menjadi beku. Artinya, setiap anak harus

<sup>103</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986. *Alam Pemikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. (Bandung: Diponegoro, 1986), hal. 20

<sup>104</sup> Nur Uhbiyati, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hal. 149

dilayani dengan layanan yang sesuai diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan. Juru didik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui kemudian memberikan obat yang dibutuhkannya.

Dari keterangan di atas, tersingkap bahwa al-Ghazali menjadikan guru sebagai pemeran penting dalam proses berlangsungnya pendidikan begitu pula dalam pemberian ganjaran dan hukuman seorang guru harus berkemampuan memilih metode atau cara yang tepat untuk diterapkan, di samping guru harus mampu membaca psikologi seorang anak sehingga tindakannya sesuai dengan karakter dan usiannya. Menurutnya bahwa yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal nya juga guru yang baik akhlaqnya dan kuat fisiknya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana yang disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat yang khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut:

1. Kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah kasih sayang.
2. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rosulullah SAW.,

yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

3. Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah, dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
4. Dalam kegiatan mengajar seorang, guru hendaknya menggunakan dengan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebar luaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat meyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras menentang, membangkang dan memusuhi gurunya.
5. Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.
6. Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu.
7. Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
8. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru

jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab hal itu dilakukan akan menyebabkan ia kehilangan wibawanya.<sup>105</sup>

Dari uraian delapan sifat guru yang baik di atas tampak bahwa sebagiannya masih sejalan dengan tuntunan masyarakat modern. Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan terhadap anak lebih menyorot kepada arah kejiwaan seorang anak tabi'at dan fitrah yang sekaligus melihat kondisi dan situasi anak tersebut.

“Anak-anak merupakan amanah yang dipertaruhkan bagi ibu bapaknya. Ia masih suci ibarat permata yang mahal harganya, yang sederhana (yang belum diukir, belum dibentuk dengan suatu rupa). Di samping itu permata tersebut condong kepada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Jika anak dibiasakan diajarkan dengan kebajikan, maka besarlah ia dalam mengarungi kebajikan itu, dan berbahagialah ia di dunia dan akhirat.

Pemeliharaan kedua orang tua terhadap anaknya adalah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajar dengan akhlak atau moral yang tinggi yang menyingkirkannya dari hal-hal yang jahat. Para ayah diwajibkan memelihara anaknya dari neraka akhirat haruslah lebih diutamakan.

### **C. Hubungan Anak dengan Orang Tua**

Karena orang tua adalah pusat kehidupan si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan lingkungan, maka setiap reaksi emosi anak dan

---

<sup>105</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya pada masa lalu.

Menurut Djakiah Darajat, Pesaaan si anak terhadap orang tuanya, sebenarnya sangar kompleks, ia adalah campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang selalu melakukan interaksi, pertentangan dan memuncak pada umur menjelang 3 tahun, yaitu umur di mana hubungannya dengan ibunya tidak lagi terbatas kepada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi obyek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, takut akan terjauh dari padanya atau kehilangan kesayangannya. Bahkan juga mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta kepadanya sekaligus. Di sinilah timbul rasa dosa yang disebabkan bukan karena kesalahan yang diperbuat, akan tetapi karena timbulnya keinginan untuk melakukan yang terlarang.<sup>106</sup>

Maka untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, si anak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibunya, untuk dirinya. Dengan demikian sebagian dari kekuatan luar (lingkungan) berpindah keadaan dirinya (super-ego) yang akan jadi pengawas dari keinginan dan dorongan yang terlarang, maka dengan itu mencari keridlaannya.

Anak akan dapat mengorbankan sebagian dari keinginannya guna menyesuaikan diri dengan kenyataan. Waktu itu dapatlah anak membuat hubungan positif dengan orang yang sebenarnya kurang disenanginya. Maka rasa cinta dapat mengalahkan rasa bencinya semula.

Pada umur kira-kira 3 tahun, si anak telah dapat menekan perasaan negatif terhadap bapaknya, segala segi-segi yang tidak menyenangkan yang terdapat pada bapaknya, dapat dialihkannya kepada sesuatu yang tidak jelas di luar, maka bapak dalam pandangannya merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna, yang mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Pemikiran

<sup>106</sup> Djakiah Deradajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 51-53

inilah yang nantinya membawa si anak kepada pikiran seolah-olah bapaknya itulah segala-galanya.

Sesungguhnya bapak dalam pandangan si anak terlepas dari waktu, ia tidak mati. Amatlah sukar bagi si anak untuk menggambarkan bahwa orang tuanya pada suatu ketika tidak ada atau hidupnya akan berakhir. Dalam pikiran si anak, ibu dan bapaknya adalah orang yang paling sempurna, mungkin ada juga orang lain yang mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya, tapi tidak semua orang. Si anak tidak memandang bapaknya sebagaimana adanya, akan tetapi sesuai dengan apa yang dikhayalkannya. Dari sinilah mulai timbul pokok-pokok agama.

Apabila pertumbuhan pengertian si anak terhadap kenyataan telah terjadi dan hubungannya sudah semakin luas, maka akan diketahuinyalah bahwa kemampuan orang tuanya terbatas, dan tidak dapat lagi ia tafsirkan segala kejadian atas kemauan bapaknya, apabila kalau bapaknya sendiri mengatakan pula, bahwa ada sesuatu yang berkuasa, lebih kuat, dan lebih mampu memberikan kebaikan dan mau menyiksa. Mulailah anak ragu akan kesempurnaan bapaknya, karena si anak merasa bahwa bapaknya adalah pusat dan tiang kehidupan rohaninya, hal tersebut di atas akan menggoncangkan jiwa si anak, dan ini terjadi pada umur kira-kira 4 tahun.

Perubahan pandangan anak terhadap bapak tidak lagi sebagai sumber segala-galanya, terjadi berangsur-angsur, mengikuti perkembangan jiwanya dan hasil interaksi, antara dirinya dan faktor-faktor luar. Maka si anak mendengar nama Allah, dalam waktu mana ia percaya akan kekuasaan

bapaknya, ia tidak mempunyai perasaan tertentu terhadap Allah, kemudian melalui pengalaman-pengalaman, dengan berangsur-angsur mulai anak mempunyai perasaan tertentu terhadap Allah, mungkin menerima-Nya, tapi mungkin pula menentang pikiran tentang adanya Allah.

Untuk memudahkan si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, perlunya dikemukakan kepadanya sifat-sifat Tuhan yang baik, pengasih, dan lain-lain, yang mendorong si anak untuk merasa aman. Dan hendaklah dia dijauhkan dari perasaan yang akan mendorongnya kepada prasangka buruk kepada Tuhan seperti sifat jahat, keras, kejam, dan sebagainya dengan demikian perasaan-perasaan yang positif dapat menguasai sifat yang menentang Tuhan.

Lingkungan, sangat besar pengaruhnya atas dapatnya si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, baik dengan tindakannya yang lemah-lembut atau dengan selalu dikasihi oleh Tuhan. Demikianlah mulai masuknya pemikiran tentang Tuhan ke dalam pribadi anak.

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara-upacara agama dan dekorasi (keindahan) rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaannya bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan do'a-do'a adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah, Ia menggambarkan Tuhan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah ditolong oleh orang dewasa, terutama orang tuanya.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu, agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkrit, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatic. Anak ingin supaya kebutuhannya untuk tahu (*curiosity*) dapat terpenuhi.

Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya (*allport*). Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

#### **D. Materi Pembelajaran dalam Keluarga Muslim**

##### **1. Materi Keimanan**

Pendidikan keimanan dalam perspektif Islam mestinya menjadi pendidikan prioritas dalam keluarga. Kenapa demikian? Sebab seperti telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *abid-Nya* yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Rukun

ke-imaan dalam perspektif Islam, juga terkait dengan bagaimana manusia mesti menghambakan dirinya kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan yang utama dalam keluarga adalah bagaimana orang tua memperkenalkan Tuhan, aqidah Islamiyah kepada anaknya.

Qur'an mengilustrasi pendidikan keimanan dalam keluarga itu melalui kisah Luqman ketika mengajari anaknya. Luqman, tokoh sufistik Qur'an, memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Bukti riil pesan moral Luqman terekam melalui salah satu wasiat dalam Qur'an. Wasiat itu, terlihat dalam salah satu surat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>107</sup>

Ajaran tauhid yang disampaikan Luqman adalah لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ setelah

itu, kemudian diikuti dengan pengajaran-pengajaran yang lain seperti akhlak yang dapat difahami dari firman Allah dalam Qur'an surat Luqman (31):18-19 berikut ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

<sup>107</sup> QS. Luqman: 13, *Qur'an dan Terjemah*, (Cd. Qur'an Player Versi. 2.0. , Depag;2005)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” 19). “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>108</sup>

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa materi pendidikan dalam sebuah keluarga muslim bermula dari pendidikan keimanan kepada Allah, yakni bagaimana kedua orang tua memperkenalkan bahwa Allah itu Esa. Kemudian setelah itu, baru orang tua dituntut untuk mentransformasikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya.

Lengkapya susunan pendidikan keislaman dalam keluarga seperti terlihat dari rekaman ayat di atas, semakin memperkukuh bahwa pedoman ideal masyarakat Muslim itu adalah Qur'an dan hadits Nabi, itu pula kenapa nabi bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا أَمَّا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ

“Telah kutinggalkan untuk kamu semua dua perkara, yang kamu semua tidak mungkin tersesat jika berpegang teguh pada keduanya. Kedua perkara itu adalah Kitab Allah (Qur'an) dan sunnah Rasulullah”.(HR. Bukhari Muslim).

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa “Pendidikan dengan mengajar dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan menelusurkan akhlaknya. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah

<sup>108</sup> QS. Luqman: 18-19, *Ibid*

paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.<sup>109</sup>

Selanjutnya Ahmad Tafsir menyatakan, tatkala anak ada dalam kandungan ibunya, penanaman keimanan perlu terus dilakukan. Caranya, sama saja dengan mendidik anak yang sudah lahir. Akan tetapi, pendidikan keimanan pada masa ini dilakukan oleh atau kepada ibunya. Hasil penelitiak psikologi menjelaskan bahwa apa-apa yang dialami ibu hamil akan memengaruhi bayi yang dikandungnya. Apabila ibunya mendapatkan pendidikan keimanan, anak yang dikandungnya juga akan memperoleh pendidikan keimanan.

Tatkala bayi lahir ada hal-hal yang harus dilakukan oleh ayah atau ibunya, antara lain memberinya nama yang baik. Ini merupakan salah satu bentuk penanaman iman pada bayi itu. Nama yang baik akan memberikan pendidikan kepada anak itu kelak. Banyak hadits Nabi melaksanakan pendidikan keimanan pada anak di bawah lima tahun.

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Nah peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren, atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu.

---

<sup>109</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerjemah Kholilullah Ahmad Masykur Halim. (Bandung: Rosda Karya, 1995) hal. 61

Penanaman keimanan di dalam keluarga saat ini memiliki dua kendala. *Pertama*, banyak orang tua yang belum menyadari hal ini. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.<sup>110</sup>

Orang tua adalah orang yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya, ayah membaca *basmalah*, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tuanya salat, anak kecil itu diajak salat, sekalipun mereka belum mengetahui caranya.<sup>111</sup>

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang di undang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua.

## 2. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah cerminan dari pelaksanaan keimanan kepada Allah. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketauhidan seseorang kepada Allah, maka akan semakin baik pula budi pekerti atau akhlak seseorang. Oleh karena itu, sub ini akan coba penulis gambarkan tentang akhlak dan berbagai aspek yang terkait dengannya.

---

<sup>110</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ibid*, hal. 7

H. Rahmat Djatmika, “Kata *Khuluq* di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Sinonim dari budi pekerti adalah etika dan moral, Etika berasal dari bahasa Itali ‘*etos*’ yang berarti kebiasaan dan moral berasal dari bahasa Latin juga ‘*mores*’ berarti kebiasaan. Prinsip atau ajaran yang serba meliputi (komprehensif) berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan memandu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami”.<sup>112</sup>

Ali Abdul Halim Mahmud, Pada batas tertentu, antara konsep *khuluq/akhlak* (moral) dengan konsep *syakhsiyah* (kepribadian) ada kesamaan. Perbedaan prinsipil antara keduanya adalah moral lebih berorientasi kehendak dan pembentukan nilai-nilai, sedangkan keperibadian difokuskan terutama pada aspek perilaku sosial. Definisi moral yang disampaikan secara global oleh kamus “*Laland*” sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bisa berartikan tabi’at, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an.<sup>113</sup> Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4, dinilai sebagai pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul ;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Panjimas, Jakarta:1988), hal. 26

<sup>113</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Media Insani, Solo:2003), hal. 30

<sup>114</sup> Cd. Qur’an Versi. 2.0 *Qur’an dan Terjemah*, Depag:2005

Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara pengaruh lingkungan sangat besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; *"laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman."* (HR Abu Daud dan Tirmidzi)

Menurut Terminologi yang dikemukakan Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Khuluq* (Akhlak) menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq sayy'ah).

*Al-Khuluq* menunjukkan suatu sikap jiwa dan gambaran batin. Sebagaimana gambaran lahir, akan disebut baik jika seluruh bagian-bagiannya baik, tidak hanya baik kedua matanya, sedangkan hidung, mulut dan pipinya tidak baik, begitu juga gambaran batin. Gambaran batin ini mempunyai empat bagian yang harus baik dan serasi semuanya agar bisa disebut moral yang baik yaitu ilmu, emosi, selera dan penyeimbangan tiga aspek ini. Potensi aspek keilmuan disebut baik dan layak jika mampu dengan mudah membedakan antara kata-kata yang benar dan yang bohong, antara keyakinan yang benar

dan yang tak berdasar, dan antara perbuatan yang baik dan yang jelek. Dari keilmuan yang benar akan diperoleh buah hikmah (sikap yang bijaksana). Hikmah adalah pangkal akhlak terpuji seperti disebutkan dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (2):269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi Al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>115</sup>

Aspek emosional, disebut baik dan layak jika dapat muncul dan tenggelam pada batas-batas yang dibutuhkan hikmah.

Aspek selera, disebut baik dan layak jika diikuti bimbingan hikmah, yakni bimbingan akal dan syara'.

Dan yang dimaksud potensi penyelarasan adalah kemampuan mengendalikan selera dan emosi di bawah petunjuk akal dan syara'. Jadi dalam hal ini akal berperan sebagai advisor dan konsultan, sedangkan potensi penyelarasan adalah kemampuan yang dimilikinya, yang akan berperan sebagai badan pelaksana petunjuk-petunjuk dari akal. Emosi adalah obyek yang digarap sesuai petunjuk, yang akan berperan sebagai 'anjing pemburu'. Ia akan dilatih mengejar dan menangkap buruan sesuai petunjuk bukan mengikuti gejolak selera nafsu. Dan selera berperan sebagai kuda kendaraan

<sup>115</sup> QS. Al-Baqarah, [2]: 269, *Qur'an dan terjemahnya*. (CD. Qur'an Player Versi, 2.0. Depag:2005)

yang dipakai ketika berburu. dan ini boleh jadi sudah terlatih dan jinak dan boleh jadi masih liar.<sup>116</sup>

Orang yang dapat menyelaraskan keempat aspek ini dalam dirinya dengan baik, disebut orang yang baik moralnya. Jika hanya sebagian aspeknya saja yang baik, maka disebut bermoral baik terbatas pada aspek terkait, seperti orang yang tampan pada bagian tertentu dari wajahnya.

Emosi yang baik dan lurus diekspresikan dengan keberanian (*syaja'ah*) dan selera dengan kesucian (*iffah*). Jika emosi melenceng dari garis kewajaran dan menunjukkan indikasi berlebihan disebut tahawur (tergesa-gesa) dan jika melemah dan menurun dari garis kewajaran disebut *jubn* (kecil hati) dan khur (hilang semangat).

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.<sup>117</sup>

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi

<sup>116</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ibid*, hal. 31

<sup>117</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa:2000), hal. 599. *Jilid*. 2

yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah"

Pandangan Islam terhadap hakikat pendidikan Akhlak bersifat mendalam dan menyeluruh, tidak terkait pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.

Tanggung jawab keluarga (orang tua) dalam pendidikan menuntut orang tua berperan aktif dalam upaya pendidikan, maka tanggungjawab pendidikan keluarga dibebankan kepada orang tua sebagai pelaksana pendidikan. Hal ini tidak akan terlepas dari tujuan pembentukan keluarga yang dijelaskan oleh Abdurrahman an-Nahlawi dan dapat dijadikan sebagai bentuk tanggungjawab keluarga dalam pendidikan yaitu:

- a. Mendirikan Syari'at dalam segala permasalahan rumah tangga, yaitu mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan diri kepada Allah.
- b. Mewujudkan hidup tentram dan tenang
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah dengan melahirkan anak shalih
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- e. Menjaga *fitrah* anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua bertanggungjawab dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga akan dipengaruhi dan tergantung oleh besarnya rasa tanggungjawab orang tua dan sifat serta ciri dari orang tua itu sendiri yang dituntut memberi

suri tauladan terhadap anaknya. Kenapa persoalan ini menjadi penting? Sebab inti pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan moral, pendidikan keimanan dan pendidikan *akhlaq al karimah*. Persoalan-persoalan ini, tentu akan terlaksana dengan baik apabila orang tua mampu memerankan dirinya secara baik dan penuh tanggung jawab di hadapan anak-anaknya.

Kegagalan pendidikan keimanan dan akhlak pada anak di dalam keluarga muslim, akan menjadi faktor utama yang menyebabkan kemerosotan moral anak di kemudian hari, baik masa remaja maupun pada masa sesudahnya.

Keadaan keluarga yang tidak baik dan tidak mencerminkan keluarga islami akan berdampak buruk pada kehidupan anak selanjutnya. Padahal dalam perspektif pendidikan Islam, anak adalah bagian dari titipan (amanat) Tuhan yang wajib dijaga, dipelihara dan dididik. Jika titipan tersebut ditelantarkan atau bahkan diselewengkan dari apa yang digariskan oleh Allah, maka kehidupan anak akan jauh dari perilaku luhur dalam kehidupan seterusnya. Konsekuensinya, kehidupan anak di masa yang akan datang menjadi sulit untuk diprediksi. Itulah mungkin maksud yang dikehendaki dari sabda Nabi yang menyebutkan bahwa keluarga adalah fondasi negara. Karena melalui keluargalah, manusia akan terbentuk keperibadiannya.

### **E. Pola Pembelajaran Agama Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Anak.**

Secara umum pola mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, pola bisa diartikan sebagai strategi kegiatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>118</sup>

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan, dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. untuk melaksanakan tugas secara profesional.

---

<sup>118</sup> H. Abu Ahmadi. dkk, *Ibid*, hal. 11

Bila diterapkan dalam konteks pendidikan, strategi dasar tersebut meliputi empat masalah yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling erat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru para guru dalam kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Zakiah Daradjat mengemukakan, perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Berangkat dari sana bagaimana memberikan pengalaman keagamaan kepada anak yang akan ikut membentuk pribadinya? Apa yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru dalam mendidik anak-anaknya?<sup>119</sup>

Selanjutnya M. Arifin, pola pembelajaran agama dalam keluarga muslim yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam.<sup>120</sup>

Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya pendidikan Islam.

Dengan demikian suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga *resultat* (hasilnya) juga sama sebangun dengan pola dasar tersebut.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan bukannya nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

Pada uraian ini, penulis tidak akan membahas secara rinci tentang bagaimana pola pembelajaran dalam keluarga muslim atas dasar nilai-nilai

---

<sup>119</sup> Zakiah Daradjat, *Ibid* 70

<sup>120</sup> H.M. Arifin, *Ibid*, hal. 54

Islami, karena sudah dibahas di atas pada bab dua. Di bawah ini dapat tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain, menentukan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan kongkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku/akhlak dan kepribadian yang diharapkan setelah anak mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya, dari tidak bisa membaca menjadi dapat membaca. Kalau sebelum mengikuti belajar mengajar para siswa/anak tidak mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an, maka setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar mereka menjadi mampu membaca dan menulis huruf al-Qur'an, dari tidak bisa melaksanakan shalat, berubah menjadi dapat melaksanakan shalat dan seterusnya.
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepa dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap tepa dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak agar mampu menerapkan pengetahuan dan

pengalamannya untuk memecahkan masalah berbeda dengan cara atau metode untuk mendorong para siswa mampu berpikir dan memiliki cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

4. Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga orang tua/guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Sebab suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/orang tua anak. Seorang anak/siswa dapat dikategorikan sebagai anak yang berhasil bisa dilihat dari berbagai aspek.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai rumusan-rumusan tersebut, terutama yang berhubungan dengan prestasi anak dalam belajarnya yang paling dominan kognitif harus ada penunjangnya. Di antara penunjang yang paling menonjol adalah orang tua harus mampu penyampaian materi yang diberikan pada anaknya sesuai dengan tingkat kemampuan intelegensinya dan pola pembelajaran yang baik sehingga dapat dimengerti oleh anak.

Oleh karena itu pola pembelajaran dalam keluarga Muslim dan pengaruhnya terhadap prestasi anak sangat diperlukan agar tercapainya nilai-nilai Islami pada diri anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua adalah keluarga yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang masa pertumbuhan menjadi dewasa. Prestasi anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap dan pendidikan dari keluarganya.

Perlakuan orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya merupakan unsur pendidikan, pembinaan, terhadap pribadi anak. Perlakuan keras misalnya, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam proses pembelajaran kepada anak-anaknya.

Hubungan orang tua terhadap anak-anaknya sangat pula mempengaruhi perkembangan anak dalam prestasi belajarnya. Hubungan serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dalam keluarga akan membawa prestasi anak menjadi sukar dan pribadi anak pun mudah tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

## BAB IV

### PENGARUH POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI DESA MANDALAHAYU KECAMATAN SALOPA KABUPATEN TASIKMALAYA

#### A. Kondisi Obyektif

##### 1. Gambaran Umum di Ds. Mandalahayu, Kec. Salopa Kab. Tasikmalaya

###### a. Letak Geografis

Ds. Mandalahayu, letak pada batas sebelah Utara Ds. Kawitan, Sebelah Selatan Karyamandala, Sebelah Barat Kersagalih dan Sebelah Timur Mulyasari, Kec. Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

Jarak antara desa dengan ibu Kota Kecamatan 1 km, Jarak antara desa dengan Kabupaten Tasikmalaya 35 km., Jarak ke Ibukota Propinsi 155 km., Desa Mandalahayu memiliki areal tanah seluas 1114.760 ha. Luas areal tersebut menurut pemanfaatannya hal tersebut terdiri dari, Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, PeSawahan, Hutan, Bangunan, Jalan.

Berdasarkan data desa tersebut, mayoritas masyarakatnya bertani, kebanyakan kedua orang tua mereka ada di rumah dan sangat memperhatikan anaknya terutama dalam pendidikan agamanya.

Pendidikan agama dalam keluarga muslim khususnya dari desa Mandalahayu sebagian mereka menitipkannya kepada tokoh masyarakat atau figur sentral agama, untuk dididik di Madrasah atau Masjid, hal

tersebut disebabkan lemahnya para orang tua dalam pengetahuan agama. Namun, pada kenyataannya sarana dan pra sarana kurang memadai untuk menampung para anak didik, sehingga proses belajar dan mengajar terganggu, hal ini disebabkan kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah daerah untuk pembangunan madrasah yang ada di desa tersebut.

Kemajuan sains dan teknologi tidak bisa dipungkiri baik oleh masyarakat desa atau pun kota, hal ini dapat dilihat khususnya dimasyarakat desa Mandalahayu hampir 95 % memiliki media informasi (televisi), padahal pada tahun 1985-an sedikit sekali masyarakat memiliki media televisi hanya 25 % yang memilikinya, sehingga aktivitas belajar anak tidak terganggu. Kemajuan teknologi, di sisi lain memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat membantu masyarakat dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dampak negatifnya apabila anak-anak tidak dibimbing dan dan dibina ketika berada di media televisi, akan menyebabkan si anak terkontaminasi oleh media yang ada pada televisi. Hal tersebut sangat mengganggu aktivitas anak dalam pembelajaran pada pendidikan formal atau pun non formal.

Orang tualah harus mampu mengatur anaknya terutama ketika jam pelajaran atau waktu pengajian, media televisi harus di non aktifkan. Inilah kekurangan dari orang tua dalam mendidik anaknya di rumah sehingga anak terganggu, pengajian rutin yang ada di madrasah harus hanyut begitu saja kalau tanpa didikan dan bimbingan dari keluarga. Keimanan

diperlukan agar akhlak anak remaja kita tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman global nanti. Jadi, pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, berarti keluarga itu ikut berusaha menyematkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global. Itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global nanti.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum di desa Mandalahayu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL I**

**LUAS WILAYAH DESA MENURUT PENGGUNAANNYA**

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Pemukiman Umum	37.450
2	Untuk Bangunan	
	a. Perkantoran	0.420
	b. Sekolah	1.740
	c. Masjid	0.615
	d. Kuburan	1.600
	e. Jalan	7.025
	f. Lain-lain	12.160
3.	Pertanian Sawah	

	a. Sawah pengairan setengah teknis	42.206
	b. Sawah tadah hujan	47.540
	<b>Jumlah Luas Sawah</b>	<b>89.746</b>
4	Perkebunan	
	a. Perkebunan rakyat	50.195
	b. Perkebunan negara	74.100
	c. Perkebunan swasta	184.674
	<b>Jumlah Luas Perkebunan</b>	<b>308.969</b>
5	Hutan	60.000
6	Lapangan sepakbola/volley	0.650
7	Perikanan	4.500
8	Tanah kritis/tandus	0.650
	<b>Jumlah Luas Seluruhnya</b>	<b>1114,760</b>

### b. Kependudukan

Di bawah ini jumlah penduduk dirinci menurut golongan usia dan jenis kelamin dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL II**  
**JUMLAH PENDUDUK**

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Agama	
1.	0-12	65	65	Islam	132
2.	13 bulan-4 tahun	101	101	Islam	202
3.	5-6 tahun	68	68	Islam	136
4.	7-12 tahun	212	212	Islam	424
5.	13-15 tahun	102	102	Islam	204
6.	16-18 tahun	104	104	Islam	208
7.	19-25 tahun	199	199	Islam	398
8.	26-35 tahun	229	229	Islam	458
9.	36-45 tahun	239	239	Islam	478
10.	46-50 tahun	112	112	Islam	224
11.	51-60 tahun	230	230	Islam	460
12.	61-75 tahun	177	177	Islam	354
13.	Lebih dari 76	10	10	Islam	20
<b>Total</b>		<b>1854</b>	<b>1848</b>		<b>3702</b>

**TABEL III**  
**POLA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA**

<b>Pendidikan Anak Di Rumah</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>	<b>Keteladanan Orang Tua</b>
1. Pendidikan Keimanan 2. Pendidikan Akhlak 3. Pendidikan Intelektual 4. Pendidikan sosial	1. Iman kepada Tuhan serta utusan-Nya dan Iman pada hari akhir, qadla dan qadar 2. Akhlak yang baik dan buruk 3. Logika 4. Pendidikan tolong menolong 5. Membaca al-Qur'an 6. Shalat Sunat dan fardlu 7. Do'a	1. Diskusi 2. Ceramah 3. Tanya Jawab 4. Pembetulan yang salah 5. Memperingatkan yang lupa 6. Metode Bercerita	1. Mengerjakan Shalat 2. Orang tua mengajak anak untuk shalat berjamaah 3. Ucapan orang tua sopan dan lembut 4. Membaca al-Qur'an di rumahnya setelah maghrib dan sebelum Subuh atau ba'da subuh 5. Rukun antara suami dan istri beserta anak-anaknya 6. Kesabaran dalam mendidik anak

Dari tabel III di atas tidak semua orang tua dapat melakukannya untuk mendidik anaknya di dalam keluarga, sebagian keluarga Muslim menitipkan anaknya kepada ustad atau kepada figur sentral masyarakat yang dipercayai dan mampu untuk mendidik agama terhadap anaknya. Sebagian keluarga tersebut dapat mengatur waktunya sehingga pendidikan terhadap anaknya dapat dilakukan di rumah dan madrasah yang dititipkan kepada ustad setempat.

Adapun Orang tua yang mendidik anaknya hanya diserahkan kepada ustad yang dipercayainya, kebanyakan mereka kurang mampu atau tidak memahami

tentang masalah agama. Mereka hanya mampu untuk dirinya dan tidak mampu untuk diterapkan kepada anaknya, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan mereka terutama dalam masalah agama.

**TABEL IV**  
**KEPADATAN PENDUDUK**

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	1854
2.	Perempuan	1848
<b>Jumlah</b>		<b>3702</b>

**TABEL V**  
**STRUKTUR MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**

No	Status	Jumlah (orang)
1.	Pemilik Tanah Sawah	228
2.	Pemilik tanah tegal	244
3.	Penyewa/penggarap	85
4.	Buruh tani	179
	Pemilik tanah perkebunan	5
5.	Buruh perkebunan	127
<b>Jumlah</b>		<b>868</b>

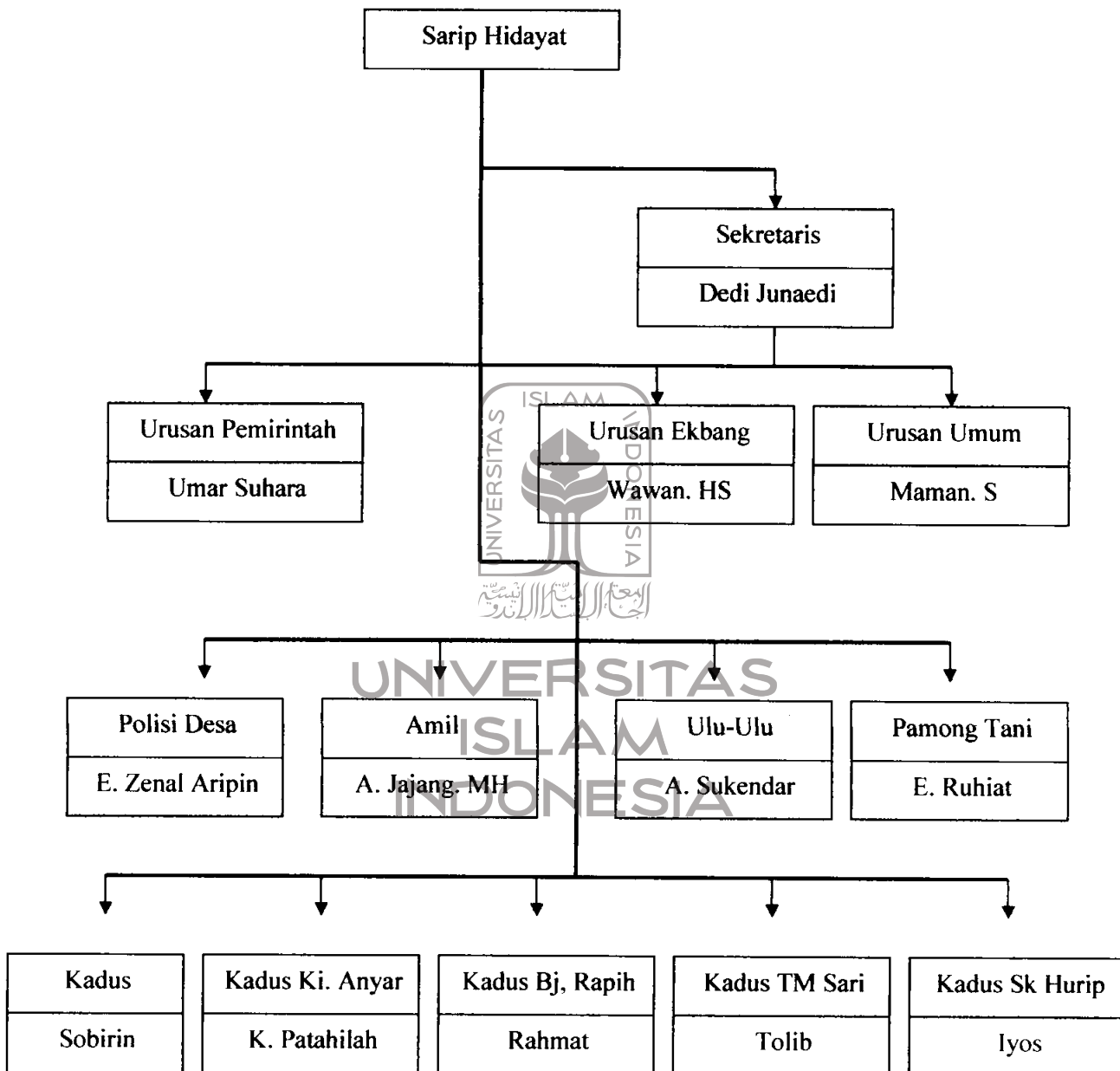
**TABEL VI**  
**KEADAAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>No</b>	<b>Lulusan Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1	Taman kanak-kanak	25
2.	Sekolah Dasar	1.215
3.	SMP/SLTP	584
4.	SMU/SLTA	431
5.	Akademi/D1-D3	62
6.	Sarjana S1-S3	19
	<b>Jumlah</b>	<b>2336</b>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## 2. Struktur Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya



## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa Mandalayu terhitung dari November s.d. Desember 2007, dipilihnya desa Madalahayu, karena desa tersebut sangat dekat dengan penulis tinggal, dan administrasi desa relatif rapih sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan.

Setelah terdaftar *questioner*, kemudian pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyebarkan angket kepada orang tua dan anak yang menjadi responden. Adapun jumlah responden dalam penyebaran angket di sini 142 keluarga. Di antara satu keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Angket tersebut terdiri dari 30 soal. 10 soal diisi oleh orang tua, 10 soal diisi oleh anak, dan 10 soal lagi dapat diisi oleh anak dan orang tua.

Sebelum angket disebarkan, terlebih dahulu penulis minta izin kepada kepala Desa Mandalayu, serta minta bantuan beliau untuk memberikan berbagai data yang dibutuhkan untuk kelancaran penelitian

Angket yang disebarkan kepada seluruh keluarga yang menjadi responden diharapkan dapat kembali semua, untuk kemudian diolah berdasarkan analisa secara cermat.

Hasil angket ini dikorelasikan dengan nilai-nilai raport anak dalam pelajaran agama di sekolah.

### C. Pengolahan Data

Dalam pengolahan hasil penelitian dilakukan dengan cara analisis statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval mengenai Pola Pembelajaran Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak.

Variabel nilai pola pembelajaran agama Islam dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak di dapat dari hasil angket, yang dihitung dari jumlah item yang diberikan.

Perhitungan nilai angket tiap item adalah sebagai berikut:

$$a = 4$$

$$b = 3$$

$$c = 2$$

$$d = 1$$

Setelah nilai pola pembelajaran agama Islam didapat, kemudian dikorelasikan dengan prestasi belajar anak dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.<sup>121</sup>

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{N}}{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \cdot \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan:

X = Pola Pembelajaran

<sup>121</sup> Anas Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 354

Y = Prestasi Belajar

N = Jumlah responden

$r_{xy}$  = Pola pembelajaran Agama Islam dan prestasi belajar anak

Untuk menafsirkan koefisien pola pembelajaran maka, ditentukan berdasarkan tolok ukur sebagai berikut:

Dari perhitungan pola pembelajaran dengan menggunakan rumus korelasi dari Karl Paersron.<sup>122</sup> Apabila hasilnya:

+ 0,70 ke atas	→	ada hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 s/d + 0,69	→	ada hubungan positif yang signifikan
+ 0,30 s/d + 0,49	→	ada hubungan positif yang sedang
+ 0,10 s/d + 0,29	→	ada hubungan positif yang rendah
+ 0,01 s/d = 0,09	→	ada hubungan positif yang tidak berarti
+ 0,00	→	tidak ada hubungan
+ 0,01 s/d - 0,09	→	ada hubungan negatif yang tidak berarti
+ 0,10 s/d - 0,29	→	ada hubungan negatif yang rendah
+ 0,30 s/d - 0,49	→	ada hubungan negatif yang sedang
+ 0,50 s/d - 0,69	→	ada hubungan negatif yang signifikan
+ 0,70 ke atas	→	ada hubungan negatif yang sangat kuat

<sup>122</sup> Karl Paerson, *Lembaga Penelitian Pendidikan*, 1981 hal. 132

**TABEL VII**  
**KOMPILASI DATA PENELITIAN**

No	Sampel		X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
	Anak	Orang Tua					
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Maman	Nana	65	35	4225	1225	2275
2	Yudi	Somad	63	38	3969	1444	2394
3	Uus	Ajid	66	31	4356	961	2046
4	Ilis	Nana Mulyana	61	34	3721	1156	2874
5	Iyus	Sahdi	60	36	3600	1296	2160
6	Rosita	Komar	64	33	4096	1089	2112
7	AsehAlmaulah	A. Jajang, S	67	39	4489	1521	2613
8	Dewi	Zenal	64	32	4096	1024	2048
9	Dadan, B	Apipuddin	62	36	3844	1296	2232
10	Dani	Ruhimat	71	40	5041	1600	2840
11	Pipin	Sirin	66	34	4356	1156	2244
12	Heri	Dana	68	37	4624	1369	2516
13	Wildan	Aceng	64	31	4096	961	1984
14	Opik	Pendi	63	36	3969	1296	2268
15	Cece	Endang	68	35	4624	1225	2345
16	Aripin	Asnen	67	38	4489	1444	2546
17	Amah	Misno	62	40	3844	1600	2480
18	Cucu	Ojon	69	33	4761	1089	2277
19	Nurjaman	Nasihin	65	39	4225	1521	2535
20	Hadi	Kaljid	72	31	5184	961	2232
21	Agis	Wawas	68	36	4624	1296	2448
22	Sumiati	Agustini	73	32	5329	1024	2336
23	Rokiah	Hamid	67	38	4489	1444	2546
24	Hasanuddin	Sifiah	61	35	3721	1225	2135
25	T. Suryati	Nuryanah	60	40	3600	1600	2135
26	Ahmad Z	Mahmudin	66	34	4356	1156	2244
27	Badriah	Munadi	66	35	4356	1225	2310
28	Ivan Y	Nasir	68	37	4624	1369	2516
29	Dadi F	Umsiah	62	36	3844	1296	2232
30	Supardi	Encep	64	33	4096	1089	2112
31	Dadang N	Samsi	70	39	4900	1521	2730
32	Nurhayati	Narmin	68	32	4624	1024	2176
33	Dulhadi	Yusnah	71	32	5041	1024	2272
34	Zulkarnain	Maman	69	40	4761	1600	2760
35	Iwan	Abd. Gani	67	38	4489	1444	2546
36	Anggraeni	Sanusi	63	34	3969	1156	2142
37	Marhanah	Herman	62	36	3844	1296	2232
38	Mudzikar	Dahlan	63	35	3969	1225	2205

39	Munawaroh	Marjaya	66	31	4356	91	2046
40	Dedi S	Sulaeman	60	32	3600	1024	1920
41	Yamin	Junaedi	68	38	4624	1444	2584
42	Hasan	Samsuri	69	33	4761	1089	2277
43	Zaenal F	Supriatna	63	39	3969	1521	2457
44	Dahliah	Suhara	62	40	3844	1600	2480
45	Abd. Mukri	Deden	64	35	4096	1225	2240
46	Syamsuddin	Abd. Aziz	65	34	4225	1156	2210
47	Indah	Hasanudin	72	32	5184	1024	2304
48	Sufiah	Badrudin	64	35	4096	1225	2240
49	Iwan	Nining	68	36	4624	1296	2448
50	Agustini	Mariah	70	37	4900	1369	2590
51	Jajang S	Imat	63	37	3969	1369	2331
52	Fatimah	Jayadi	69	33	4761	1089	2277
53	Indra	Atikah	60	35	3600	1225	2100
54	Herman	Heryanto	64	38	4096	1444	2432
55	Usman	Guyana	67	32	4489	1024	2144
56	Dadi	Amang	65	35	4225	1225	2275
57	Arfan	Edi	66	39	4356	1521	2574
58	Supriatna	Juanah	69	40	4751	1600	2760
59	St. Masitoh	Sumardi	67	32	4489	1024	2144
60	Ari F	Marhanah	62	36	3844	1296	2232
61	Yusman A	Diding	69	32	4761	1024	2208
62	Kiki	Shaleh	65	31	4225	961	2015
63	Tedi B	Tati	62	31	3844	961	1922
64	Imam S	Yayah	68	33	4624	1089	2244
65	Ambari	Badriah	64	39	4096	1521	2496
66	Jajat R	U. Suhaedi	73	36	5329	1296	2628
67	Misbah	Supandi	66	40	4356	1600	2640
68	Lilis	Adang	67	34	4489	1156	2278
69	Jefri M	Burhan	68	35	4625	1225	2380
70	Jajang N	Asnah	61	39	3721	1521	2379
71	Hendri	Rosa	64	35	4096	1225	2240
72	Atikah	Mumung	63	37	3969	1369	2331
73	Iwan S	Hartini	63	35	3969	1225	2205
74	Ujang	Samud	65	32	4225	1024	2080
75	Arifin	Andi	69	40	4761	1600	2760
76	Mirja F	E. Nurhayati	62	39	3844	1521	2418
77	Deden	Bondan	64	33	4096	1089	2112
78	Acep	Saimin	71	36	5041	1296	2556
79	Maulana	Kian	60	34	3600	1156	2176
80	Jaki	Nesum	61	31	3721	961	1891
81	Imaf	Nursan	68	32	4624	1024	2176
82	Nadzir	Arsyib	68	36	4624	1296	2448

83	Wawan	Jaming	62	33	3844	1089	2046
84	Frimansyah	Kartobi	65	37	4225	1369	2405
85	Abili	H. Adeli	65	38	3969	1444	2394
86	Kimung	Aba	67	40	4489	1600	2680
87	Udin S	Banung	64	35	4096	1225	2240
88	Cecef	Sayuti	69	34	4761	1156	2346
89	Maulana	K. Kaman	66	40	4356	1300	2640
90	Hakim	S. Maryato	65	35	4225	1225	2275
91	Irfan	Wawan	66	37	4356	1369	2442
92	Dadan	Kisan	61	36	3721	1296	2196
93	Hastati	Sita	60	31	3600	961	1860
94	Munawaroh	Arsani	63	35	3969	1225	2205
95	Insan B	Dawas	67	38	4489	1444	2546
96	Samrotul F	Darwis	64	33	4096	1089	2112
97	Ade S	Noin	62	39	3844	1521	2418
98	Marhalah	Ma'sum	69	35	4761	1225	2415
99	Alih	Sukarta	65	31	4225	961	2015
100	Jajang N	Anang	68	35	4624	1225	2380
101	Hendi	Jajang	64	36	4096	1296	2364
102	Arka	Irham	61	31	3721	961	1891
103	Dika	Jaja	69	34	4761	1156	2346
104	Rehan	Diding	70	32	4900	1024	2240
105	Rijki	Sutisna	63	38	3969	1444	2394
106	Ihsan	Minjir	69	36	4761	1296	2484
107	Samsul	Sutiyo	62	35	3844	1225	2170
108	Dudu	Iyang	68	34	4624	1156	2312
109	Agus	Emad	65	40	4225	1600	2600
110	Arif	Garim	60	33	3600	1089	1980
111	Luthfi	Rois	64	36	4096	1296	2304
112	Nanang	Jakaria	66	33	4356	1089	2178
113	Rudi S	Engking	63	35	3969	1225	2205
114	Jamal	Jaya	72	37	5184	1369	4664
115	Oji S	Sukisno	65	31	4225	961	2015
116	Ilham	Barnas	61	35	3721	1225	2135
117	Abd Fatah	Gofar	70	33	4900	1089	2310
118	I kang S	Karta	67	39	4489	1521	2613
119	Fadilah	Suhendi	60	32	3600	1024	1920
120	Hendra G	Karman	63	38	3969	1444	2394
121	Jaya F	Ma'un	65	33	4225	1089	2145
122	Suharsimi	Mimin	71	36	5041	1296	2556
123	Dedeh	I kang	62	39	3844	1521	2418
124	Anton N	Samlawi	64	34	4096	1156	2176
125	Hermawan	Djana	69	40	4761	1600	2760
126	Angga	Arsap	66	33	4356	1089	2178

127	Hernadi	Eman	63	37	3969	1369	2331
128	Mumun	Anang	68	40	4624	1600	2720
129	Ardi	Aip	67	34	4489	1156	2278
130	Jakiah	Ade Rukman	60	38	3600	1444	2280
131	Abd. Rajak	Suhendar	63	39	3969	1521	2457
132	Rohik	Hakim	70	32	4900	1024	2240
133	Ramdani	Rohman	69	34	4761	1156	2346
134	Maman	Jumadi	62	33	3844	1089	2046
135	Heri	Didi	64	35	4096	1225	2240
136	Hudan	Suhendar	61	36	3721	1296	2196
137	Uded	Jejeng	69	37	4761	1369	2553
138	Dadi	Arbabil	65	40	4225	1600	2600
139	Ahmad	Arifin. H	68	38	4624	1444	2584
140	Yeyef	Iyep	67	36	4489	1296	2412
141	Alam	Azis	60	35	3600	1225	2100
142	Fanji	Ading	63	35	3969	1225	2205
	<b>Jumlah</b>		<b>9283</b>	<b>5743</b>	<b>608377</b>	<b>233723</b>	<b>376396</b>

Dari perhitungan di atas maka didapat jumlah sebagai berikut:

$$X = 9283$$

$$Y = 5743$$

$$X^2 = 608377$$

$$Y^2 = 233723$$

$$XY = 376396$$

Selanjutnya menurut Anas Sudjana, data tersebut disesuaikan dengan

rumus korelasi moment sebagai berikut:<sup>123</sup>

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{N}}{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \cdot \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

<sup>123</sup> Anas Sudjana, *Ibid*

Keterangan:

$r_{xy}$  = Nilai yang dicari

X = Variabel pertama = 9283

Y = Variabel kedua = 5743

$X^2$  = 608377

$Y^2$  = 233723

XY = 376396

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{376396 - \frac{9283 \times 5743}{142}}{\sqrt{[608377 - (9283)^2][233723 - (5743)^2]}} \\
 &= \frac{376396 - 375439}{\sqrt{[608377 - 606860][233723 - 232268]}} \\
 &= \frac{957}{\sqrt{1517 \times 1455}} \\
 &= \frac{957}{2207235} \\
 &= \frac{957}{1486} \\
 &= \underline{0,64}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka didapat hasil  $r = 0,64$ . Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara variabel pertama tentang pola pembelajaran Agama Islam dengan variabel kedua tentang prestasi belajar anak.

Hal tersebut berdasarkan pendapat Karl Paersson yang telah disebutkan di atas apabila didapat nilai  $+ 0,50$  s/d  $+ 0,69$  maka ada hubungan positif yang signifikan, berarti dari hasil ini pula membuktikan bahwa usaha orang tua dalam memberikan ajaran agama terhadap anaknya cukup memberikan arti bagi prestasi belajar anak di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini terbukti seperti yang di ungkapkan oleh orang tua dan anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket yang disebarakan pada mereka.

Dan dari sinilah dapat terlihat bahwa Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam terhadap prestasi belajar anak di desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya sangat positif (baik).

Hal tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pola pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhinya terhadap prestasi anak, sehingga anak terbantu dalam proses pembelajarannya dan tidak hanya mengandalkan materi yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Ini berarti bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam mendidik anak karena sebaik apapun yang dilakukan oleh gurunya ketika proses pembelajaran di sekolah tidak akan membuahkan hasil yang signifikan jika orang tua tidak berperan serta dalam mendidik anak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil pembahasan di atas bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman, pengalaman dan pengamalan agama Islam. Dalam hal ini, tentu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua lah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak saleh.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di desa Mandalahayu kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya yang mengkaji tentang Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam Terhadap Prestasi Anak dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam memberikan ajaran agama terhadap anaknya cukup memberikan arti bagi prestasi belajar anak di desa Mandalahayu Kecamatan Salopa kabupaten Tasikmalaya Hal ini terbukti seperti yang diungkapkan oleh orang tua dan anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket yang disebarakan pada mereka. Dari sinilah dapat terlihat bahwa Pola Pembelajaran Agama dalam Keluarga Muslim ( $X = 9283$ ) dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak ( $Y=5743$ ) sangat positif (baik) yaitu dengan diperoleh hasil  $r = 0,64$ .

## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan anak baik dari segi fisik maupun fisiks
2. Orang tua hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya bukan hanya memberikan sandang dan pangan, akan tetapi pendidikan agama yang harus diprioritaskan
3. Orang tua hendaknya memiliki suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya
4. Untuk anak-anak, sebaiknya kegiatan belajar-mengajar di dalam keluarga harus ditingkatkan terus dan jangan merasa bosan atau merasa ada tekanan dari orang tua. Karena semua orang tua yang dilakukan terhadap anaknya tidak ada satu pun yang menginginkan anaknya gagal dalam melewati proses kehidupan.
5. Untuk masyarakat hendaknya berperan aktif dalam pendidikan di lingkungannya dan memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak.
6. Terakhir penulis berharap, setelah tersusunnya tesis ini yang jauh dari kesempurnaan dan tak luput dari kekhilafan serta kekurangan-kekurangan baik dari penyusunannya maupun dialektika yang penulis gunakan, kiranya bagi semua pembaca untuk sudi memberikan kontribusi, serta kritik yang sifatnya konstruktif guna perbaikan penyusunan berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofar, Irfan. 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pedoman Dosen Guru dan Mahasiswa. Jakarta: Nur Insani.
- Adiwikarta, Sudarja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: P2 LPTK.
- Ahmad, Ibrahim Khelmi. 1971. *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Ahmadi, Abu. 1989. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo. Mesir: Daar al-Taqwa.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam*. Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Bakry, Sam'un .H. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bani Quraisy.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djatnika, Rachmat. 1988. *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Panjimas.
- Fadjar, Malik. 1995. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Ghazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ihsan, Fuad. 2002 *Dasar-dasar Kependidikan*, Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.

- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safria Insania Press. MSI UII.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003 *Tarbiyah Khuluqiyah, Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo: Media Insani.
- Mansyur. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Bagais Universitas Terbuka.
- Musthafa, Ahmad. 1394. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi. Penerjemah Bahrn Abu Bakar, Lc Semarang: CV. Toha Putra. (1993).
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif. Tanpa Tahun. *Riadhus Sholihin*. Jilid.2.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mudyahardja, Redja. 1985. *Dasar-dasar Pendidikan*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nashih, Ulwan Abdullah. 1995. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Penerjemah Kholilullah Ahmad Masykur Hlmim. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.

- Noor Syam, M. 1998. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Omar Muhammad Al-Toumy, al-Syaibany. 1989. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan UU Republik Indonesia. 2006. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.
- Qur'an, Cd. Player. 2005 *Qur'an dan Terjemah*, Versi. Depag: 2.0.
- Sayyid Rasyid Ridha. 1346. *Tafsir al-Manar*, Jilid. I.
- Sayid Ahmad al-Hasyimi. tt. *Mukhtar al Hadits*, Darul Ihya, Cet. VI.
- Sulaiman, Fahiyah Hasan. 1986. *Alam Pemikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: Diponegoro.
- Sudirman. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharyono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar IKIP*, Semarang Press.
- Sudjana, Anas 1982. *Method Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Suparman, Atwi. 2001. *Desain Instruksional*, Jakarta: PAU-PPAI. Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, Integrasi Jasmani. Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.

Usman, Uzer. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Zaini, Hisyam. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ANGKET

### I. Petunjuk Pengisian

- Bacalah terlebih dahulu angket ini dengan baik.
- lingkarilah jawaban yang paling sesuai menurut pendapat anda
- Dalam pengisian, dari nomor 1 s/d nomor 10 diisi oleh orang tua, dari nomor 11 s/d 20 diisi oleh anak, sedangkan dari nomor 21 s/d nomor 30 dapat diisi oleh orang tua dan juga oleh anak.

### II. Daftar Pribadi

- Orang Tua  
Nama : .....  
Jenis Kelamin : L/P  
Umur : .....tahun
- Anak  
Nama : .....  
Jenis Kelamin : L/P  
Umur : .....tahun



### III. Daftar Pertanyaan

#### A. Diisi oleh orang tua.

- Jika anak saya tidak mau mempelajari pelajaran agama, apa yang harus dilakukan .....
  - menghukumnya
  - menasihatinya
  - memarahinya
  - membiarkannya
- Bagaimana kedisiplinan keluarga terhadap pelajaran agama di lingkungan rumah tangga.....
  - sangat baik
  - baik
  - kurang baik
  - tidak teratur
- Bagaimana tindakan bapak untuk memperdalam pelajaran agama bagi anak saya di rumah .....
  - disediakan ruang belajar khusus
  - cara belajar yang teratur
  - ada orang yang mengajarnya
  - dibebaskan memilih cara belajar sendiri
- ketika anak saya mendapat kesulitan dalam belajar agama apa yang harus dilakukan.....
  - saya membantu sepenuhnya
  - saya membantu sebagian
  - tidak dibantunya
  - saya memarahinya

5. Bagaimana cara bapak memberikan pelajaran agama pada anak di rumah.....
  - a. diajarkan sendiri
  - b. mempercayakan pada orang lain
  - c. diperintah untuk belajar sendiri
  - d. dibiarkan semuanya
6. Bagaimana keseimbangan antara ayah dan ibu dalam disiplin agama terhadap anak .....
  - a. sangat kompak
  - b. kompak
  - c. kurang kompak
  - d. bertolak belakang
7. Dengan kesibukan yang selalu timbul setiap hari, maka kepentingan terhadap keluarga bagaimana.....
  - a. tetap terbina dengan baik
  - b. agak kurang terbina
  - c. kurang terbina
  - d. tidak terbina
8. Hubungan antara orang tua dengan anak dalam pelajaran agama di lingkungan keluarga.....
  - a. sangat akrab
  - b. akrab
  - c. kurang akrab
  - d. acuh tak acuh
9. Apa yang bapak lakukan terhadap anak bapak jika tidak taat beragama.....
  - a. memukulnya
  - b. menasihatnya
  - c. diasingkan
  - d. membiarkannya
10. Bagaimana cara belajar anak bapak ketika di rumah .....
  - a. sangat baik
  - b. baik
  - c. kurang baik
  - d. tidak baik



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**B. Diisi oleh anak**

11. Bagaimana pembelajaran dalam keluarga anda .....
  - a. sangat menyenangkan
  - b. menyenangkan
  - c. kurang menyenangkan
  - d. tidak menyenangkan
12. Bagaimana usaha orang tua anda dalam meningkatkan pelajaran agama di lingkungan keluarga anda.....
  - a. baik sekali
  - b. baik
  - c. kurang baik
  - d. masa bodoh
13. Bagaimana kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga .....
  - a. sangat baik
  - b. baik
  - c. kurang baik
  - d. acuh tak acuh
14. Bagaimana perhatian orang tua terhadap anda dalam pembelajaran agama.....
  - a. sangat memperhatikan
  - b. memperhatikan
  - c. kurang memperhatikan
  - d. masa bodoh
15. Jika anda minta bantuan keluarga dalam mengatasi kesulitan pelajaran agama, bagaiman sikap keluarga anda.....
  - a. selalu mengarahkan dengan sungguh-sungguh

- b. mengarahkan
  - c. tidak mengarahkan
  - d. masa bodoh
16. Jika ada di antara keluarga anda yang menolak ajaran agama, apa yang hendak anda lakukan .....
- a. memarahinya
  - b. menasihatnya
  - c. membencinya
  - d. menyenangnya
17. Bagaimana perhatian anda, ketika menerima pengarahan orang tua tentang pelajaran agama.....
- a. sangat memperhatikan
  - b. diperhatikan
  - c. kurang diperhatikan
  - d. tidak diperhatikan
18. Bagaimana perhatian orang tua anda dalam kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga .....
- a. sangat baik
  - b. baik
  - c. kurang baik
  - d. masa bodoh
19. Jika ada di antara keluarga anda yang menghambat lajunya kegiatan belajar agama di rumah, bagaimana tindakan anda.....
- a. memarahinya/memberontak
  - b. mencegah/melarangnya
  - c. membiarkan
  - d. ragu-ragu
20. Bagaimana usaha anda dalam meningkatkan pelajaran agama.....
- a. belajar sendiri
  - b. belajar melalui pendidikan formal (sekolah)
  - c. belajar dengan teman
  - d. belajar dengan keluarga



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**C. Diisi oleh orang tua atau anak**

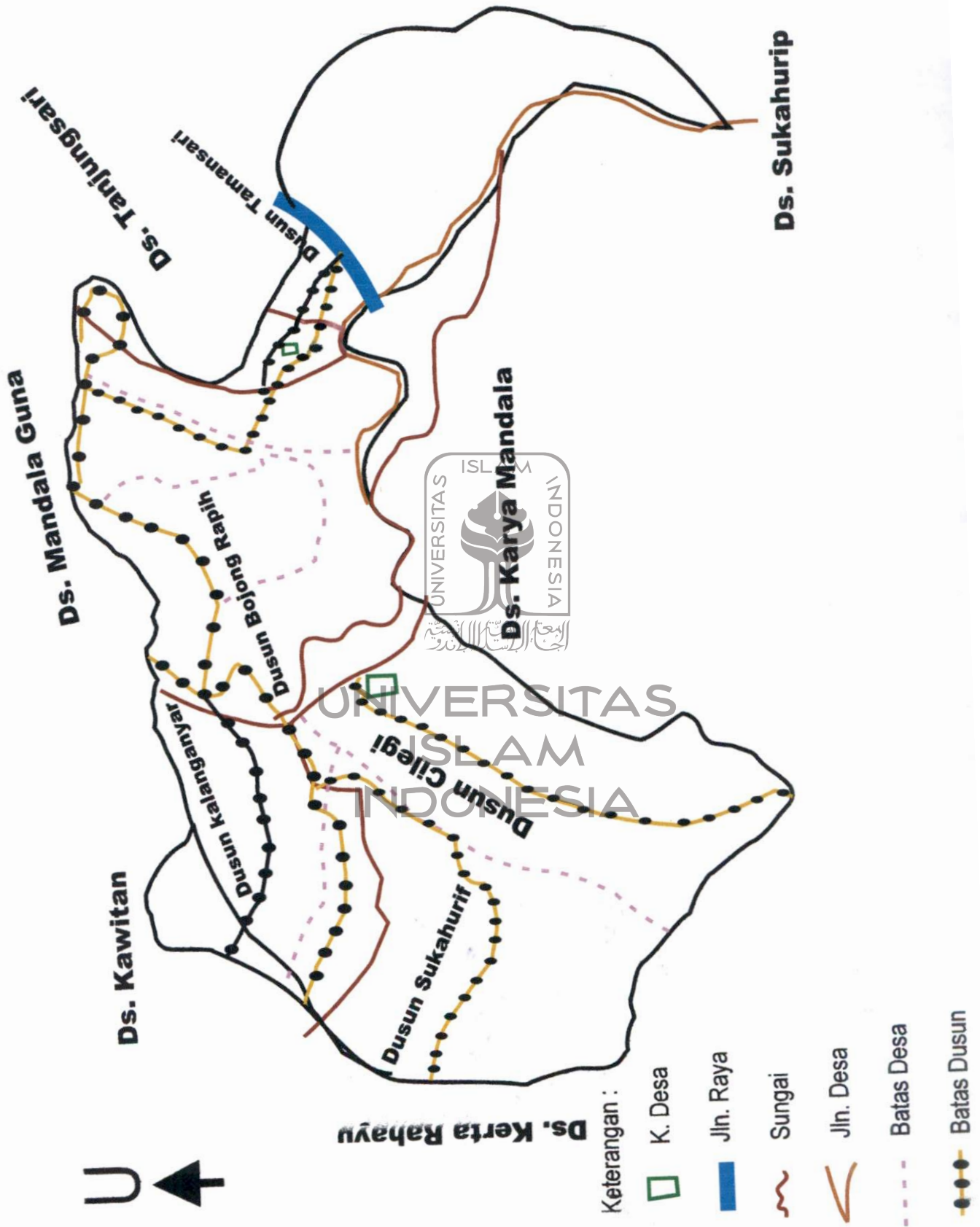
21. Kapan kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga dilaksanakan .....
- a. sebelum pergi ke sekolah
  - b. setelah pulang dari sekolah
  - c. setelah dan sebelum ke sekolah
  - d. setiap ada kesempatan
22. Bagaimana kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga anda
- a. berjalan baik
  - b. baik
  - c. kurang lancar
  - d. tidak berjalan
23. Apa yang di rasakan setelah kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga anda.....
- a. sangat bermanfaat
  - b. bermanfaat
  - c. kurang bermanfaat
  - d. tidak bermanfaat
24. Apa tujuan dari diadakannya kegiatan belajar di lingkungan keluarga .....
- a. pembinaan akhlak
  - b. membantu pelajaran di sekolah

- c. mengisi waktu luang  
d. ingin dipuji orang
25. Apa ada kesempatan untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar agama di rumah .....
- a. banyak kesempatan  
b. ada kesempatan  
c. kurang kesempatan  
d. tidak ada kesempatan
26. Apa ada tanggapan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga
- a. mendapat tanggapan  
b. tidak ada tanggapan  
c. kurang tanggapan  
d. acuh tak acuh
27. Bagaimana setelah diadakannya kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan rumah tangga.....
- a. menjadi lebih baik  
b. biasa saja  
c. kurang baik  
d. tidak baik
28. Siapa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga anda.....
- a. seluruhnya aktif  
b. anak saja  
c. orang tua saja  
d. tidak ada yang aktif
29. Bagaimana menurut pendapat anda ketika kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga.....
- a. sangat penting  
b. penting  
c. kurang penting  
d. tidak penting
30. Dari mana timbulnya kegiatan belajar mengajar agama di lingkungan keluarga .....
- a. dari ayah  
b. dari ibu  
c. dari anak  
d. seluruh keluarga



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

D. Denah Desa





PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA  
KECAMATAN SALOPA DESA MANDALAHAYU

Jln. Raya Salopa No. 02 Kode Pos. 46192

SURAT KETERANGAN

Pemerintah Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Asep Cepi  
Alamat : Kp. Tamansari Ds. Mandalahayu Kec. Salopa Kab. Tasikmalaya  
Status : Mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
Nomor Induk Mahasiswa : 06913086  
Pekerjaan : Guru (Sukwan) di Madrasah Ibtidaiyah Salopa Tasikmalaya.

Telah melaksanakan penelitian di desa kami terhitung dari 15 November s.d. Desember 2007 dengan judul: **"Pengaruh Pola Pembelajaran Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Anak (Penelitian di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)**

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Tasikmalaya, 29 Desember 2007  
Kepala Desa



**ARIP HIDAYAT**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Asep Cepi
- Tempat Tgl Lahir : Tasikmalaya, 10 Juni 1982
- Nama Ayah : Aj. Jajang Subhan
- Nama Ibu : Imas Shaidah
- Status : Anak ke 2 dari 4 bersaudara
- Alamat : Kp. Bangbayang RT. 06. RW. 02 Ds. Mandalahayu Kec.  
Salopa
- Pendidikan :
1. SDN Sumelap IV Cibeureum Tasikmalaya Tahun 1993
  2. MTs Annur Salopa Tasikmalaya Tahun 1996
  3. STM YPS 3 Tasikmalaya Tahun 2000
  4. Sarjana SI Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI. IAIC  
(Institut Agama Islam Cipasung) Tahun 2006
  5. Mondok di Pontren Manbaul Hisan Sidaya-Gersik  
(Jatim)
  6. Pesantren Al-Ihsan Cibeureum Tasikmalaya
  7. Pesantren Al-Misbah Cieunteung Tasikmalaya.
- Pengalaman Kerja : Guru Sukwan Madrasah Ibtidaiyah Tasikmalaya